

**NILAI MORAL KEMANUSIAAN DALAM TEKS FILM *LA RAFLE*
KARYA ROSELYN BOSCH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



Oleh :
Miftahur Rohmah
NIM 11204241021

JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telepon (0274) 550843, 548207 pesawat 236, Fax (0274) 548207
Laman: fbs.uny.ac.id E-mail: fbs@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN PERSETUJUAN UJIAN TUGAS AKHIR

FRM/FBS/18-01
10 Jan 2011

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dian Swandajani, M.Hum
NIP. : 19710413 199702 2 001

sebagai pembimbing I,

menerangkan bahwa Tugas Akhir mahasiswa:

Nama : Miftahur Rohmah
No. Mhs. : 11204241021
Judul TA : Nilai Moral Kemanusiaan dalam Teks Film *La Raffle* Karya Rose Bosch

sudah layak untuk diujikan di depan Dewan Penguji.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk digunakan sebagaimana mestinya.



Pembimbing I

Dian Swandajani, M.Hum

NIP. 19710413 199702 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **Nilai Moral Kemanusiaan dalam Teks Film *La Rafle***
Karya Rose Bosch ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal
25 November 2015 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Dra. Alice Armini, M.Hum.	Ketua Penguji		23 Desember 2015
Herman, M.Pd.	Sekretaris Penguji		15 Desember 2015
Yeni Artanti, M.Hum.	Penguji Utama		14 Desember 2015
Dian Swandajani, M.Hum.	Penguji Pendamping		15 Desember 2015

Yogyakarta, 29 Desember 2015

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Widayastuti Purbani, M.A.

NIP. 19610524 199001 2 00 1

PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini, saya :

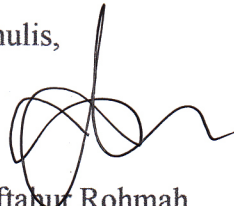
Nama : Miftahur Rohmah
NIM : 11204241021
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 16 November 2015

Penulis,



Miftahur Rohmah

MOTTO

Sesudah kesusahan pasti ada kemudahan. ☺

Je pense donc je suis

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur dan terimakasih kepada Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan untuk :

- ❖ Kedua orang tua yang saya kasihi dan sayangi, Bapak Harun Rosyid dan Ibu Masyrumi yang tiada henti memberikan kasih sayang, semangat dan doa kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik. Adik saya Ahmad Jazim Khamidi yang senantiasa menyemangati saya dengan candaanya.
- ❖ Dosen pembimbing, Ibu Dian Swandajani, M.Hum yang dengan sabar memberikan arahan dan bimbingan dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
- ❖ Orang tua kedua saya, pak kyai dan bu nyai yang selalu mengingatkan saya untuk mempunyai sebuah cita-cita.
- ❖ Zulianisak, Rahmi ami, Khomsatun, Nora, Tika, Yasti, Ajeng, Mbak Aisyah, Mbak Mala, yang telah menjadi sahabat dan teman saya, terimakasih banyak atas semangat yang telah diberikan serta bantuan dalam tugas akhir ini.
- ❖ Teman-teman angkatan 2011, telah banyak memberikan kenangan di suka duka di jurusan Pendidikan Bahasa Prancis.
- ❖ Teman-teman santri pondok pesantren Inayatulloh, Jogjakarta.
- ❖ Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah memberikan segala bentuk bantuan selama penyusunan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih. Berkat kasih, rahmat, hidayah, serta inayah-Nya saya dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Berkat bantuan dari berbagai pihak, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, saya menyampaikan penghormatan dan ucapan terima kasih kepada Dekan FBS UNY serta Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis yang telah memberikan kemudahan kepada saya.

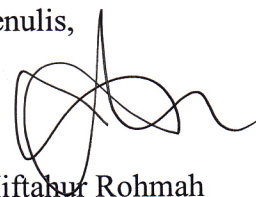
Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan setinggi-tingginya saya sampaikan kepada dosen pembimbing yaitu Ibu Dian Swandajani, M.Hum yang penuh kebijaksanaan dan kesabaran telah memberikan dorongan, dukungan, bimbingan, arahan, nasihat, serta motivasi yang tiada henti beliau berikan di tengah kesibukannya.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada seluruh dosen dan staff di Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis UNY, sahabat-sahabat sekaligus teman seperjuanganku di Ponpes Inayatulloh, terima kasih telah berbagi tangis, canda, tawa dan semangat, serta teman-teman angkatan 2011 Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis, terima kasih untuk kebersamaan dan keceriaan yang dibagi selama perkuliahan.

Teristimewa saya persembahkan skripsi ini kepada orang tua saya, Ibu Masyrumi dan Bapak Harun Rosyid. Terima kasih atas curahan cinta, kasih, doa, materi, yang tak terhingga sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.

Yogyakarta, 16 November 2015

Penulis,



Miftahur Rohmah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK	xiv
EXTRAIT	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORI	7
A. Teks Film sebagai Karya Sastra	7
B. Analisis Struktural	9
C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik	19
D. Nilai Moral dalam Karya Sastra	20

BAB III METODE PENELITIAN	24
A. Jenis Penelitian	24
B. Teknik Penelitian	24
C. Prosedur Analisis Konten	25
D. Teknik Validitas Data	26
E. Teknik Realibilitas Data	27
 BAB IV NILAI MORAL DALAM TEKS FILM <i>LA RAFLE</i> KARYA	
ROSE BOSCH	28
A. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik Teks Film <i>La Rafle</i> Karya Rose Bosch	28
1. Struktur Cerita Teks Film <i>La Rafle</i> Karya Rose Bosch	28
2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema dalam Teks Film <i>La Rafle</i> Karya Rose Bosch	32
3. Jenis dan Wujud Nilai Moral yang Terdapat dalam Teks Film <i>La Rafle</i> karya Rose Bosch	33
B. Pembahasan	35
1. Unsur-Unsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema dalam Teks Film <i>La Rafle</i> Karya Rose Bosch	35
2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Teks Film <i>La Rafle</i> Karya Rose Bosch	71
3. Jenis dan Wujud Nilai Moral yang Terkandung dalam Teks Film <i>La Rafle</i> Karya Rose Bosch	72
 BAB V PENUTUP	86
A. KESIMPULAN	86
B. IMPLIKASI	88
C. SARAN	89

DAFTAR PUSTAKA	90
LAMPIRAN.....	92

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tokoh dan Kedudukan Tokoh	29
Tabel 2. Latar Tempat, Latar Waktu, Latar Sosial	31
Tabel 3. Jenis dan Wujud Nilai Moral dalam Teks Film <i>La Rafla</i> Karya Rose Bosch.....	33

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. <i>schéma quinaire</i>	11
Gambar 2. Skema Aktan	16
Gambar 3. Skema Kanonik alur cerita teks film <i>La Rafle</i> karya Rose Bosch	37
Gambar 4. Skema Aktan	38

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Resume	93
Lampiran 2. Sekuen Teks Film <i>La Rafle</i> Karya Rose Bosch.....	103

NILAI MORAL KEMANUSIAAN DALAM TEKS FILM *LA RAFLE* KARYA ROSE BOSCH

**Oleh:
Miftahur Rohmah
11204241021**

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik teks film yang berupa alur, penokohan, latar dan tema, (2) mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik, dan (3) mendeskripsikan nilai moral yang terdapat dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

Subjek penelitian ini adalah teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah validitas *expert judgement*. Uji reliabilitasnya menggunakan reliabilitas *inter-rater*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) teks film *La Rafle* karya Rose Bosch memiliki alur progresif. Tokoh utama dalam teks film ini yaitu Annette Monod, sedangkan tokoh bawahannya yaitu Dr. David Sheinbaum, Nono, Simon dan Polisi Vinchy. Cerita ini mengambil latar tempat dominan di Prancis. Latar waktu dalam cerita ini terjadi pada kurun waktu 1942 sampai berakhir Perang Dunia Kedua pada tahun 1949. Latar sosial cerita ini adalah kaum Yahudi di Prancis, (2) unsur-unsur intrinsik tersebut saling berkaitan dan membentuk keutuhan cerita yang diikat oleh tema. Tema mayor teks film ini adalah perjuangan seorang perawat muda, sedangkan tema minornya adalah kekerasan, kekejaman, perang, (3) terdapat dua jenis nilai moral kemanusiaan dan wujudnya dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu keberanian, kebijaksanaan, ketabahan, ketakutan, penyesalan. Kemudian, nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosialnya, yaitu kekeluargaan, kepedulian, persaudaraan, kasih sayang, kebohongan.

LES VALEURS DES HUMANITÉES DANS LE TEXTE DU FILM “LA RAFLE” DE ROSE BOSCH

Par:
Miftahur Rohmah
11204241021

L'Extrait

Cette recherche a pour but : (1) de décrire les éléments intrinsèques du texte film comme l'intrigue, les personnages, les espaces, et le thème, (2) de décrire la relation entre ces éléments intrinsèques, et (3) de décrire les types de valeurs morales dans le texte du film “La Rafle” de Rose Bosch.

Le sujet de cette recherche est le texte du film “La Rafle” de Rose Bosch, sorti le 10 mars 2010 en France. La technique d'analyse des données est utilisée l'analyse du contenu de descriptive-qualitative. La validité des données est jugée par la méthode de la validité interne et jugement d'expert. Pendant que la fiabilité utilisée la fiabilité inter-évaluateurs.

Les résultats de cette recherche montrent que (1) le texte du film “La Rafle” de Rose Bosch a une intrigue progressive. Le personnage principal de ce texte film est Annette Monod, tandis que les personnages complémentaires sont Dr. David Seinbaum, Nono, Simon et la Police de Vinchy. Une grande partie de cette histoire passe à France. L'histoire commence du 1942 jusqu'à la fin de la Second Guerre Mondiale en 1949. Les juifs en France devient le cadre social qui constitue cette histoire, (2) ces éléments intrinsèques s'enchainent pour former l'unité textuel liée par le thème. Le thème principal est la lutte d'une jeune infirmière. Le thème complémentaire qui supporte ce thème principal, ce sont la violence, la cruauté, la guerre, (3) Il existe deux types des valeurs des humanités et sa forme dans le texte du film “La Rafle” de Rose Bosch. La valeur morale qui expliquent la relation soi-même, ce sont le courage, la sagesse, la fermeté, la peur et le regret. Et puis, la valeur morale qui expliquent la relation humaine avec les autres dans la vie social, ce sont l'intimité la vie familiale, la soucie, la fraternité, l'affection, le mensonge.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah refleksi pengarang tentang hidup dan kehidupan yang dipadu dengan daya imajinasi dan kreasi yang didukung oleh pengalaman dan pengamatannya atas kehidupan tersebut. Salah satu tujuan kehadiran sastra di tengah-tengah masyarakat adalah berupaya meningkatkan harkat dan martabat manusia sebagai makhluk berbudaya, berpikir dan berketuhanan.

Secara umum karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu puisi, prosa dan drama. Film merupakan salah satu genre karya sastra berbentuk prosa. Film juga merupakan salah satu genre karya sastra yang unik karena memiliki unsur-unsur pembangun yang berbeda dengan genre karya sastra yang lain. Unsur-unsur pembangun dalam film antara lain unsur penayangan dan unsur naratif (Dewojati, Cahyaningrum, 2012: 2).

Unsur penayangan film yang berupa adegan merupakan sebuah karya seni sedangkan unsur naratif yang berupa teks film merupakan karya sastra. Prastia dalam Dewojati (2012: 28) menyatakan bahwa unsur naratif film adalah bahan yang akan diolah dan berbentuk naskah atau teks, sedangkan unsur sinematikny adalah cara (gaya) untuk mengolahnya.

Unsur naratif film adalah sebuah teks film yang tersusun sedemikian rupa menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya. Sebagai unsur naratif, teks film juga memiliki kesamaan unsur dengan teks drama, yaitu sama-sama memiliki unsur intrinsik yang membangun makna karya sastra dari dalam serta keterkaitan antarunsur yang membentuk makna. Unsur-unsur tersebut berupa alur, penokohan, tema, latar, sudut pandang, amanat, dan lain-lain. Keterkaitan antarunsur intrinsik membangun sebuah makna dan kesatuan cerita yang diikat oleh tema.

Subjek penelitian ini adalah karya sastra yang berbentuk teks film. Teks film yang dijadikan subjek berjudul teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Teks film ini bertema perjuangan seorang perawat muda bernama Annette Monod. Teks film *La Rafle* karya Rose Bosch menceritakan tentang perjuangan seorang perawat wanita bernama Annette Monod yang beragama Protestan saat mempertahankan orang-orang Yahudi di Prancis dari eksekusi pada tahun 1942. Eksekusi dilakukan karena Prancis yang sedang berada di bawah kekuasaan polisi Vinchy, Jerman, akibat Perang Dunia Kedua. Selain menyajikan cerita yang merupakan sebuah sejarah, film *La Rafle* karya Rose Bosch juga telah mendapat begitu banyak apresiasi positif seperti film terbaik di Festival Film Internasional Washington pada bulan Oktober 2010, penghargaan di Senato Romano 2010, dan penghargaan dari pers asing di Paris, serta memuncaki deretan film di box office Prancis. (<http://www.imdb.com/name/nm0097785/>, diunduh pada februari 2015).

Sutradara sekaligus pengarang teks film *La Rafle* memiliki nama asli Roselyn Bosch atau lebih dikenal dengan nama Rose Bosch. Dia adalah seorang wanita kelahiran Avignon, Prancis pada tahun 1961 yang merupakan salah satu sutradara terkenal di Prancis. Dia telah banyak menyumbangkan ide-ide kreatifnya melalui karya-karyanya antara lain *Conquest of paradise*, *Crimson rivers*, *Vatel*, *Casino*, *La vie en rose*, *La rafle*.

Teks film *La Rafle* karya Rose Bosch akan dikaji menggunakan analisis struktural terlebih dahulu. Barthes (1981:10) mengemukakan bahwa hadirnya analisis struktural dalam cerita itu sangat penting karena berfungsi sebagai konsep penentu bagi sistem pembentukan makna. Apabila analisis struktural tidak dikaji maka akan menimbulkan kesalahpahaman makna. Analisis struktural teks film ini dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mendeskripsikan kemudian mengkaji unsur-unsur intrinsik beserta keterkaitannya.

Keterkaitan antara karya sastra dengan nilai moral merupakan salah satu alasan mengapa pengkajian terhadap nilai moral terutama nilai moral kemanusiaan perlu dilakukan. Karya sastra dapat menawarkan pesan-pesan moral yang berkaitan dengan sifat luhur manusia, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat luhur manusia yang digambarkan melalui sikap dan tingkah laku para tokoh dalam sebuah karya sastra dapat membantu membentuk pribadi yang lebih baik (Kinayati, 2006: 15).

Dari uraian di atas, penulis hendak mengungkap unsur-unsur intrinsik, keterkaitan antarunsur intrinsik serta nilai-nilai moral yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Analisis yang digunakan adalah analisis struktural

dengan metode deskriptif-kualitatif untuk mengungkapkan isi cerita dan hubungan antarunsur intrinsik yang dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh, serta analisis moral untuk mengungkapkan nilai-nilai moral yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang ditemukan:

1. unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar, tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.
2. keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.
3. jenis dan wujud nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.
4. makna yang terdapat dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah yang ada, masalah-masalah yang diteliti hanya dibatasi pada :

1. unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.
2. keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.
3. jenis dan wujud nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

D. Rumusan Masalah

Dari identifikasi dan pembatasan masalah, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut :

1. bagaimana deskripsi unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch?
2. bagaimana keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch?
3. bagaimana jenis dan wujud nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. mendeskripsikan unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.
2. mendeskripsikan keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.
3. mendeskripsikan jenis dan wujud nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini secara teoretis dan praktis adalah :

1. Secara teoretis:

Hasil penelitian ini merupakan pengaplikasian teori sastra berupa teori struktural dan analisis moral. Penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya penelitian di bidang sastra dan mampu memotivasi penelitian lain, seperti penelitian dalam bidang linguistik.

2. Secara praktis:

Hasil penelitian ini dapat memperkenalkan karya sastra Prancis berupa teks film, khususnya karya Rose Bosch. Hasil penelitian ini juga dapat memperkaya wawasan dan pengetahuan nilai-nilai moral melalui pemaknaan nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

Dalam bidang pengajaran, sebagian hasil penelitian ini seperti cuplikan dialognya dapat diajarkan di lembaga belajar Bahasa Prancis sebagai materi pembelajaran bahasa. Khususnya dalam keterampilan berbahasa seperti berbicara, dan pemahaman bacaan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Teks Film Sebagai Karya Sastra

Secara umum karya sastra dibagi menjadi tiga yaitu prosa, puisi dan drama. Film merupakan salah satu produk sastra yang berbeda dengan produk sastra yang lain karena memiliki dua unsur pembangun yaitu unsur penayangan atau sinematik dan unsur naratif berupa teks film (Dewojati, Cahyaningrum, 2012:2).

Unsur sinematik film yaitu adegan yang merupakan sebuah produk karya seni, sementara unsur naratif film yaitu teks film yang merupakan produk karya sastra. Schmitt dan Viala (1982: 107) menyatakan bahwa *“Le théâtre est spectacle, fait pour être vu. Mais, dans l’immense majorité des cas, le spectacle se construit à partir d’un texte, pour le visualiser.”* “Teater adalah pertunjukkan, dibuat untuk dilihat. Tetapi, pada dasarnya, pertunjukkan dibangun dari sebuah teks drama, untuk divisualisasikan.” Kutipan di atas menunjukkan bahwa teater memiliki unsur naratif berupa teks yang merupakan unsur penting.

Teks film merupakan unsur naratif film yang memiliki kesamaan struktur dengan teks drama, yaitu bahan yang akan diolah berbentuk teks (Pratista dalam Dewojati, 2012: 28), sehingga bahasa memegang peranan penting di dalamnya. Pengarang menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan kepada penontonnya lewat dialog-dialog yang ada dalam teks film atau skenario serta ditunjang oleh unsur visual.

Schmitt dan Viala (1982: 110) menyatakan bahwa “*Les multiples signes du spectacle sont présentés dans ou à travers le texte*”, berbagai macam tanda pertunjukkan ditampilkan melalui sebuah teks. Kutipan di atas menjelaskan pentingnya sebuah teks film. Luxemburg (1986: 158) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan teks-teks film adalah semua teks yang bersifat dialog-dialog dan yang isinya membentangkan sebuah alur.

Dalam *Le Petit Robert* (Aron, dkk, 2002: 2294) mengemukakan pengertian tentang teks film sebagai berikut: “*Description de l’action (un film), comprenant généralement des indications techniques (découpage) et les dialogues (script) écrites*”. Penggambaran sebuah aksi (sebuah film), yang mencakup keseluruhan teknik indikasi (pemotongan) dan dialog-dialog (skrip) tertulis”. Kutipan-kutipan di atas menjelaskan bahwa melalui teks film, makna yang ingin disampaikan pengarang lebih terlihat secara menyeluruh.

Dalam teks film terdapat dialog-dialog dan teknik pemotongan dalam film. Teknik pemotongan dalam film disebut juga dengan *didascalie*. *Didascalie* tersebut berfungsi sebagai informasi mengenai suatu adegan dan dialog yang memudahkan pemain untuk bertindak. Menurut Schmitt dan Viala (1982:110) menjelaskan *didascalie* sebagai berikut, “*les didascalies sont donc des relais textuels partiels des perceptions visuelles et sonores du spectacle.*” “*Didascalie* adalah pengganti teks parsial untuk persepsi visual dan suara dalam suatu pertunjukan.” Menurut kutipan di atas, bahwa mengkaji teks film adalah mengkaji tentang dialog-dialog dan teknik pemotongannya.

Teks film merupakan fokus utama dalam penelitian ini, dalam menganalisis struktur karya sastra yang harus dilakukan adalah mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan karena analisis struktural bertujuan untuk memaparkan secermat mungkin fungsi dan keterkaitan antarberbagai unsur karya sastra (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 2012: 37).

B. Analisis Struktural

Karya sastra baik roman, puisi dan teks film ibarat merupakan suatu bangunan yang dibangun oleh berbagai macam unsur pembangunnya. Unsur-unsur pembangun tersebut saling berhubungan dan saling terkait antara satu dengan yang lainnya membentuk satu kesatuan yang padu. Strukturalisme adalah suatu teori yang menitikberatkan pada kajian hubungan antarunsur atau struktur pembangun karya sastra. Analisis struktural sangat dibutuhkan untuk menganalisis sebuah teks film, karena hal yang harus diketahui sebelum menganalisis naskah film adalah unsur-unsur struktural yang membentuknya menjadi satu kesatuan. Barthes mengemukakan bahwa hadirnya analisis struktural dalam cerita itu sangat penting karena berfungsi sebagai konsep penentu bagi sistem pembentukan makna. Apabila analisis struktural tidak dikaji maka akan menimbulkan kesalahpahaman makna (1981: 10).

Unsur-unsur pembangun teks film meliputi unsur-unsur intrinsik. Bagian dari unsur-unsur intrinsik antara lain: alur, penokohan, tema, dan latar.

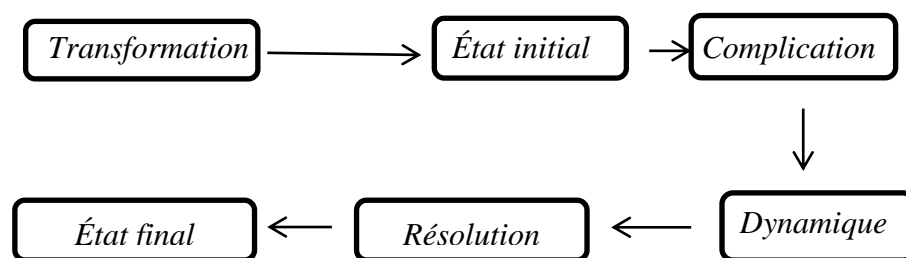
1. Alur atau Plot

Schmitt dan Viala (1982: 63) menyatakan bahwa alur adalah *“une séquence est d’une façon generale, un segment de texte qui forme un tout cohérent autour d’une même centre d’inérêt”*. “Suatu urutan cerita merupakan cara yang umum dari suatu bagian teks yang membentuk suatu koherensi di sekitar pusat kajian yang sama”. Dari kutipan di atas dijelaskan bahwa, alur merupakan sebuah urutan cerita yang memegang peran penting dalam sebuah cerita, dengan mengetahui alur maka makna cerita akan lebih mudah untuk dipahami. Lebih dalam, Nurgiyantoro (2012: 110) menjelaskan bahwa alur atau plot memegang peranan penting dalam sebuah teks film atau skenario sebab kejelasan plot, kejelasan tentang kaitan antarperistiwa yang dikisahkan secara linear akan mempermudah pemahaman kita terhadap cerita yang ditampilkan.

Alur memiliki beberapa kriteria seperti dikatakan oleh Schmitt dan Viala (1982) mengungkapkan bahwa bahwa sekuen atau urutan cerita harus memiliki kriteria-kriteria sebagai berikut, *“Pour délimiter ces séquences complexes, on tient compte des critères suivant: elle doivent correspondre à même concentration de l’intérêt, elle doivent former un tout cohérent dans le temps ou dans l’espace”*. Untuk membatasi sekuen yang begitu kompleks, maka ada beberapa kriteria yang diterapkan yaitu: sekuen harus membangun objek kajian yang sama, sekuen harus membentuk suatu koherensi dalam waktu atau tempat”. Dari uraian di atas, ada dua kriteria untuk menentukan sekuen cerita. Dua kriteria tersebut yaitu: sebuah sekuen harus membangun suatu objek kajian yang sama, dan sekuen harus membentuk suatu koherensi dalam waktu atau tempat yang sama.

Untuk dapat mengidentifikasi alur sebuah karya sastra, skema kanonik digunakan sebagai alat untuk menentukan alur utama dalam sebuah cerita, kemudian dari sekuen tersebut dibuat tahapan pemplotan. Reuter (1991: 46-49) menyatakan sebagai berikut, “*Selon l’état actuel de ces travaux, tout récit serait fondé sur la super-structure suivante, que l’on appelle aussi schéma canonique du récit ou schéma quinaire, en raison de ces cinq grandes (étapes):*”. Menurut keadaan pekerjaan, semua cerita akan didasarkan pada super-struktur, yang juga disebut skema kanonik narasi atau skema kuiner karena terdiri dari lima bagian « tahapan » utama:

Gambar 1: *schéma quinaire*



Keterangan:

- a) *État initial*: keadaan awal yaitu penggambaran situasi latar dan tokoh cerita serta menjadi landasan untuk tahap selanjutnya.
- b) *Complication*: keadaan pemunculan masalah dan peristiwa yang menjadikan konflik.
- c) *Dynamique*: tahap peningkatan konflik menjadi semakin berkembang menjadi klimaks.

- d) *Résolution*: tahap penurunan konflik menjadi seimbang kembali setelah munculnya penyelesaian.
- e) *État final*: keadaan seimbang setelah terjadi konflik.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa sebuah cerita memiliki tahapan-tahapan cerita yang diawali dengan keadaan awal, pemunculan masalah, peningkatan konflik dan puncak masalah, kemudian diikuti dengan peredaman masalah dan akhir cerita. Akhir cerita tidak selalu menjadi akhir yang menyenangkan. Akhir sebuah cerita ada berbagai jenis. Seperti dikatakan oleh Peyroutet (2001: 8) bahwa ada tujuh macam jenis akhir suatu cerita, yaitu :

- a. *Fin retour à la situation de départ* yaitu suatu akhir cerita yang kembali ke situasi awal cerita.
- b. *Fin heureuse* yaitu akhir cerita yang membahagiakan.
- c. *Fin comique* yaitu akhir cerita yang lucu.
- d. *Fin tragique sans espoire* yaitu akhir cerita yang tragis dan tidak memiliki harapan.
- e. *Fin tragique mais espoire* yaitu suatu akhir cerita yang tragis tetapi masih memiliki harapan.
- f. *Suite possible* yaitu akhir cerita yang masih mungkin berlanjut.
- g. *Fin réflexive* yaitu suatu akhir cerita yang ditutup dengan perkataan narator yang memberikan hikmah dari cerita yang disuguhkan.

Alur juga memiliki ragam tersendiri. Terdapat berbagai ragam alur seperti dikatakan oleh Nurgiyantoro (2012: 65) yang menjelaskan jenis-jenis alur menurut kriteria urutan waktu dibagi menjadi:

- a. Alur progresif (maju), yaitu alur sebuah cerita yang mengkisahkan peristiwa-peristiwa secara kronologis, peristiwa pertama menyebabkan peristiwa selanjutnya, dan seterusnya.
- b. Alur regresif/sorot balik atau mundur, yaitu urutan kejadian yang dikisahkan tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal, melainkan dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir cerita.
- c. Alur campuran, yaitu alur yang memiliki urutan kejadian secara acak, bisa dari awal kejadian terlebih dahulu ataupun dari belakang cerita. Pada intinya, alur campuran tidak memiliki urutan kejadian yang kronologis.

2. Penokohan

Dalam karya sastra Prancis, tokoh atau pelaku disebut juga dengan istilah *personnage*. Reuter (1991: 50) menyatakan bahwa *les personnages ont un rôle essentiel dans l'organisation des histoires*, tokoh-tokoh adalah sebuah pemegang peranan penting dalam sebuah pengorganisasian cerita. Kutipan di atas menyatakan bahwa dalam sebuah cerita, peran yang dilakukan oleh para tokoh pembawa merupakan peran yang sangat penting.

Pelukisan tokoh yang dilakukan pengarang pasti berbeda-beda satu dengan yang lainnya. Untuk mendeskripsikan suatu tokoh, pengarang dapat menjelaskan langsung keadaan fisik, moral dan keadaan sosial tokoh. Setiap tahap pendeskripsian tokoh susunannya selalu teratur, misalnya pada pendeskripsian fisik menjelaskan ciri-ciri fisik tokoh secara mendetail dari kepala sampai kaki, bentuk wajah, tangan, dan lain-lain. Pendeskripsian lain mengenai tokoh oleh pengarang adalah hanya menjelaskan langsung karakter tokoh yang bersangkutan yang disebut sebagai *Les personnages en acte* (Schmitt dan Viala, 1982: 70-71). Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) menyatakan bahwa tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan sesuatu yang dilakukan dalam tindakan.

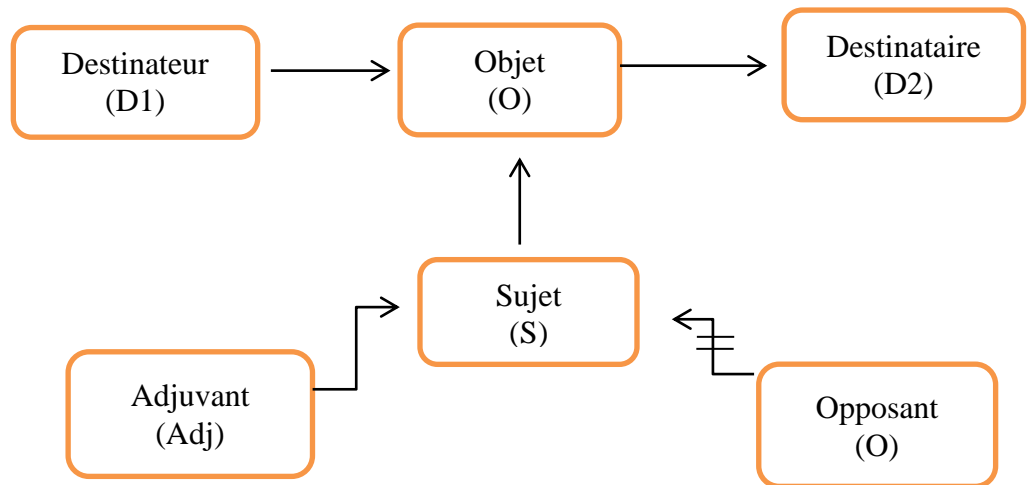
Tokoh-tokoh dalam karya sastra fiksi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauannya. Oleh karena itu seorang tokoh juga dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis sekaligus, misalnya tokoh utama-antagonis, tokoh tambahan-protagonis, dan sebagainya. Nurgiyantoro (2012: 176) menyatakan bahwa tokoh dapat dibedakan juga berdasarkan peranan atau tingkat pentingnya penokohan dalam sebuah cerita maka dibedakan menjadi tokoh utama (*central character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*).

Tokoh utama (*central character*) adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian. Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita dan itu merupakan porsi penceritaan yang kecil (Nurgiyantoro, 2012: 177).

Lebih dalam, Altenbernd dan Lewis (dalam Nugiyantoro, 2012: 178) membedakan tokoh secara fungsi penampilannya menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang dikagumi, karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, dan harapan-harapan kita. Tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik, serta merupakan kebalikan dari sifat tokoh protagonis.

Tokoh disebut juga dengan *actant* atau *force agissante*. Tokoh dalam cerita selalu melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi jalannya cerita. *Actant* dapat berupa objek, hewan, perasaan, nilai dan entitas yang melakukan aksi (*action*). Schmitt dan Viala (1982: 74) menjelaskan bahwa sistem *actant* terbagi menjadi enam fungsi yaitu: D1 (*Destinateur*), D2 (*Destinataire*), S (*Sujet-héro*), O (*Objet-valeur*), Adj (*Adjuvant*), OP (*Opposant-traitre*), yang masing-masing memiliki peran yang berbeda. Digambarkan melalui skema di bawah ini.

Gambar 2: Skema aktan.



Lebih lanjut Schmitt dan Viala (1982: 74) menyatakan peran aktan sebagai berikut:

- a) *Le destinateur/D1* (pengirim) yaitu memiliki pengaruh/kekuatan untuk memberi sebuah perintah atau sebuah objek yang memicu pergerakan cerita (apabila perintah itu diterima) atau menghambat pergerakan cerita (apabila perintah itu ditolak);
- b) *Le destinataire/D2* (penerima) yaitu yang menerima (objek atau hasil buruan subjek);
- c) *Le sujet/ S* (subjek) yaitu yang menginginkan atau mengejar objek;
- d) *L'objet/ O* (objek) yaitu sesuatu yang dicari atau diburu oleh subjek;
- e) *L'adjuvant/Adj* (pembantu/pendukung) yaitu membantu subjek mendapatkan objek;
- f) *L'opposant/Op* (penentang) yang menghambat subjek mendapatkan objek.

Dari skema di atas dapat dilihat bahwa setiap unsur memiliki fungsi yang berhubungan satu dengan yang lainnya.

Analisis sebuah penokohan dalam drama atau film dapat dilakukan dengan cara identifikasi terhadap hal-hal yang melekat dalam tokoh itu sendiri, misalnya ciri fisiologis, psikologis atau sosiologis. Sedangkan penggambaran tokoh sendiri tidak memiliki suatu aturan sehingga pengarang bebas mendeskripsikan tokoh akan tetapi harus memperhatikan mengenai wajah, mata, mimik, gestur atau bahasa tubuh, pakaian, dan berbagai penggambaran yang menunjukkan karakter tokoh (Peyroutet, 2001: 18).

3. Latar

Latar atau yang disebut juga *setting* menyoran pada tempat, waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistik kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2012: 216-217).

Unsur latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok yaitu latar tempat, latar waktu dan latar sosial.

a) Latar Tempat

Latar tempat menyoran pada lokasi terjadinya sebuah peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Unsur tempat yang dipergunakan

mungkin berupa tempat-tempat dengan nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas.

b) Latar Waktu

Latar waktu berhubungan dengan kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra. Untuk mempermudah jalan cerita yang utuh maka latar waktu dalam analisis suatu karya sastra ditulis berdasarkan urutan kronologis.

c) Latar Sosial

Latar sosial menunjuk pada perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat dalam cerita. Latar sosial biasanya merupakan kebiasaan hidup, adat istiadat, budaya, tradisi, keyakinan, cara berpikir, pandangan hidup, dan sebagainya.

4. Tema

Hartoko dan Rahmanto (dalam Nurgiantoro, 2012: 68) menyatakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema merupakan makna yang terkandung dalam sebuah cerita. Nurgiantoro (2012: 80-84) menggolongkan pembagian makna tema sebagai berikut.

a. Tema Mayor

Tema mayor adalah pokok cerita yang menjadi dasar atau gagasan dasar umum karya itu. Tema mayor terbentuk dari tema-tema minor, ada koherensi yang erat antara berbagai tema minor yang akan memperjelas tema mayor dalam suatu cerita. Tema-tema minor bersifat mempertegas keberadaan tema mayor.

b. Tema Minor

Tema minor adalah tema yang terdapat pada bagian-bagian tertentu sebuah cerita dan dapat diidentifikasi sebagai makna bagian atau makna tambahan. Jumlah tema minor tergantung pada banyak atau sedikitnya makna tambahan yang dapat ditafsirkan pada suatu cerita.

C. Keterkaitan antarunsur Intrinsik

Karya sastra merupakan sebuah keseluruhan yang utuh dan memiliki ciri artistik. Keutuhan dan keartistikannya justru terletak pada keterjalinan yang erat antarberbagai unsur pembangunnya (Nurgiyantoro, 2012: 172). Semua unsur tersebut saling mengikat dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Jika salah satu unsur tersebut hilang maka tidak akan terpenuhi suatu kesatuan cerita yang utuh.

Tema merupakan suatu unsur pembangun cerita yang berfungsi sebagai penyampai pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang terhadap penikmat sastra. Selain unsur tema, unsur lain yang juga memiliki perannya masing-masing adalah alur, penokohan, latar yang saling terkait membentuk kesatuan makna cerita.

Alur cerita digerakkan oleh para tokoh dalam cerita yang saling terlibat dan berinteraksi membentuk jalan cerita. Keberadaan latar juga tidak bisa dipisahkan dari tokoh dan alur yang ada. Latar merupakan pijakan tentang tempat, sosial dan waktu terjadinya peristiwa-peristiwa yang dialami oleh tokoh. Perwatakan tokoh juga dapat dilihat dari mana asal-usul tempat dia tinggal, dan latar sosial budayanya. Semua unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan dan latar diikat oleh sebuah tema, hal ini supaya makna cerita dapat tersampaikan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa suatu cerita terbentuk dari kesatuan unsur-unsur intrinsiknya. Unsur-unsur tersebut saling terkait dan membentuk satu kesatuan makna. (Teeuw dalam Nurgiyantoro, 2012: 38).

D. Nilai Moral Kemanusiaan dalam Karya Sastra

Pengarang melalui karya sastra yang dihasilkannya ingin mencerminkan mengenai pandangan hidupnya tentang nilai-nilai kebenaran sehingga karya sastra tersebut dapat membantu membentuk pribadi penikmat sebagai makhluk Tuhan yang bermartabat dan berakhlak akan menjadi lebih baik, (Kinayati, 2006: 15). Seperti telah diuraikan di atas bahwa pengarang memasukkan unsur nilai moral dalam karya sastra sebagai upaya menyampaikan pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran dalam kehidupan manusia.

Menurut Kenny dalam Nurgiyantoro (2012: 321) nilai moral dalam cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sasaran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat

cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai moral merupakan petunjuk yang sengaja diberikan oleh pengarang tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah kehidupan, seperti sikap, tingkah laku dan sopan santun pergaulan, disampaikan lewat cerita ataupun lewat sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya. Antar Semi (dalam Djojoseuroto, 2006: 16) mengatakan bahwa karya sastra merupakan suatu medium paling efektif membina moral dan kepribadian suatu kelompok masyarakat.

Nurdiyantoro (2012: 323-325) menyatakan bahwa jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan dan minat pengarang yang bersangkutan. Jenis-jenis dan wujud nilai moral dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan, secara garis besar dikelompokkan menjadi tiga yaitu.

1). Hubungan manusia dengan diri sendiri, yaitu jenis nilai moral yang mencakup permasalahan yang terjadi antara manusia dengan dirinya sendiri. Lebih dalam Bertrand Buffon (2008: 80) menyatakan:

“La politesse se fait en quelque sorte oublier, elle passe inaperçue. La personne coïncide pleinement avec elle-même. Elle entièrement dans ce qu’elle dit et dans ce qu’elle fait.”

“Moral mulai terlupakan dan pergi tanpa diketahui. Orang-orang hanya terpaku dengan dirinya sendiri. Dia benar-benar hanya dalam apa yang dia katakan dan apa yang dia lakukan.”

Nilai moral yang menyangkut hubungan manusia dengan diri sendiri mulai terlupakan karena di jaman modern ini manusia cenderung terpusat dengan apa yang ingin dikatakan dan dilakukan tanpa memperhatikan norma moral yang ada. Nilai moral ini dapat berwujud eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut,

maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

2). Hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Jenis moral ini adalah jenis moral yang mencakup permasalahan antara manusia dengan lingkungan sosialnya untuk dapat hidup sesuai dengan norma dan membentuk kehidupan yang harmonis secara universal. Hal ini sesuai dengan pendapat Bertrand Buffon (2008: 89):

“La politesse offre non plus seulement un idéal d’harmonie sociale mais un idéal d’harmonie universelle. Elle est d’autant plus nécessaire que nos contacts avec des cultures diverses se multiplient: leur réussite requiert plus que jamais une capacité d’ouverture aux autres et d’adaptation aux usages étrangers.”

“moral tidak hanya sebuah keharmonisan ideal yang berlaku secara sosial saja namun sebuah keharmonisan ideal yang berlaku secara universal. Moral lebih kepada bagaimana kita berhubungan dengan kebudayaan yang berbeda: bagaimana kita bisa menerima dan membuka diri untuk yang lain serta kita bisa beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan apa yang biasa kita lakukan.”

Nilai moral yang menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial selalu diidentikkan sebagai aturan berperilaku secara idealis, akan tetapi hal itu sangat tidak tepat karena sejatinya nilai moral merupakan bagaimana kita seharusnya bertingkah laku dengan baik terhadap lingkungan yang berbeda, menerima dan membuka diri terhadap sesuatu yang lain serta beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan apa yang biasa kita lakukan. Jenis moral ini dapat berwujud persahabatan, kesetiaan, penghinaan, kekeluargaan, hubungan suami-istri, anak-orang tua, dan semua hal yang melibatkan interaksi antarmanusia.

3). Hubungan manusia dengan Tuhannya, hal ini sesuai dengan pendapat Bertrand Buffon (2008: 19), *“La bonne manière cherche à établir un rapport idéal de l’homme séparé de Dieu, de la nature et de la société”*. Cara terbaik untuk membangun hubungan yang ideal adalah orang yang memisahkan antara urusan dengan Tuhan, alam, dan sosial.

Nilai moral yang menyangkut hubungan antara manusia dengan Tuhannya yaitu bagaimana kita sebagai manusia tetap menjadi manusia yang memiliki hubungan yang baik tidak hanya dengan diri sendiri maupun dengan sesama manusia dan lingkungan namun juga terhadap Tuhan. Salah caranya yaitu memisahkan antara urusan diri sendiri, Tuhan dan lingkungan sosial. Jenis moral ini dapat berwujud segala hubungan antara pribadi dengan Tuhan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka dengan subjek sebuah teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Objek penelitian ini adalah unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis konten yang bersifat deskriptif kualitatif serta mendeskripsikan jenis dan wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

B. Teknik Penelitian

Pengakajian teks film *La Rafle* karya Rose Bosch dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis konten (*l'analyse du contenu*) yang bersifat deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis memerlukan penjelasan secara deskriptif. Data berupa kata-kata, frasa dan kalimat yang terdapat dalam teks film. Budd dan Thorpe dalam Zuchdi (1993:1) menyatakan bahwa analisis konten adalah teknik yang sistemik untuk menganalisis makna, pesan dan cara mengungkapkan pesan. Instrumen penelitian ini adalah *Human Instrument*, yaitu penulis berperan sendiri dalam meneliti.

C. Prosedur Analisis Konten

1) Pengadaan Data

Langkah-langkah pengadaan data dalam penelitian ini adalah penentuan unit analisis dan pencatatan data tanpa melakukan penentuan sampel. Langkah-langkahnya sebagai berikut:

a. Penentuan unit analisis.

Penentuan unit analisis merupakan kegiatan memisahkan data menjadi bagian-bagian yang selanjutnya dapat dianalisis. Unit-unit analisis yang ingin ditemukan dalam penelitian ini adalah informasi-informasi tentang unsur-unsur struktur teks film, deskripsi keterkaitan antarunsur dan nilai moral kemausiaan dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

b. Transkrip dan pencatatan data.

Proses membuat transkrip data dilakukan melalui proses pembacaan dan pencatatan. Dalam hal ini data adalah teks film *La Rafle* karya Rose Bosch, sehingga proses pembacaannya dilakukan dengan cara penyimak dan pembacaan teks film tersebut. Kemudian didapatkan data kasar yang merupakan indikator-indikator tentang unsur-unsur struktur dan keterkaitannya, serta nilai moral. Kemudian, langkah selanjutnya yaitu mencatat data yang diperoleh yaitu berupa data verbal seperti kata, frasa, kalimat dan klausa yang mengandung unsur-unsur struktur dan keterkaitannya serta nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

2) Inferensi

Inferensi merupakan kegiatan memaknai data sesuai dengan konteksnya, hal ini dikarenakan makna sebuah teks berhubungan dengan konteksnya. Inferensi dilakukan terlebih dahulu dengan memahami makna konteks yang ada di dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch yang didukung dengan teori struktural dari unsur-unsur intrinsik serta keterkaitannya dan analisis moral untuk menemukan nilai moral yang terkandung.

3) Analisis Data

a. Penyajian Data

Dalam penelitian ini data disajikan dengan mendeskripsikan kalimat yang relevan dengan permasalahan yang dikaji yaitu nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

b. Teknik Analisis

Teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisi konten yang bersifat deskriptif kualitatif. Teknik ini digunakan karena data penelitian bersifat kualitatif yang berbentuk bangunan bahasa dan pemaknaannya. Kegiatan analisis ini meliputi menyimak, mencatat data, membaca berulang-ulang, mengidentifikasi data, dan mengklasifikasikan data, membahas data, menyajikan data serta penarikan inferensi data.

D. Teknik Validitas Data

Validitas diperlukan untuk menjaga kesahihan dan keabsahan hasil penelitian. Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas data semantis dan validitas *expert judgement*. Validitas data semantis yaitu seberapa jauh data tersebut dapat dimengerti sesuai dengan konteksnya, sehingga akan diperoleh data yang valid. Sedangkan dalam validitas *expert judgement* atau pertimbangan ahli, peneliti melakukan konsultasi hasil penelitiannya dengan dosen pembimbing, Ibu Dian Swandajani, M.Hum.

E. Teknik Reliabilitas Data

Reliabilitas yang digunakan adalah reliabilitas *inter-rater* atau antarpengamat. Dalam hal ini peneliti sebagai pengamat pertama dan dosen pembimbing sebagai pengamat kedua. Reliabilitas tersebut tercapai bila terjadi kesepakatan dan kesamaan persepsi antarpengamat terhadap masalah yang dikaji.

BAB IV

NILAI MORAL KEMANUSIAAN DALAM TEKS FILM *LA RAFLE* KARYA ROSE BOSCH

A. Wujud Unsur-Unsur Intrinsik Teks Film *La Rafle* Karya Rose Bosch

Hasil penelitian dalam Bab IV ini merupakan analisis unsur-unsur intrinsik teks film *La Rafle* karya Rose Bosch yang meliputi alur, penokohan, latar dan tema serta keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut. Setelah mengkaji unsur-unsur intrinsik, tahap selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah mengungkapkan jenis dan wujud nilai-nilai moral kemanusiaan yang terdapat dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

1. Struktur Cerita Teks Film *La Rafle* Karya Rose Bosch

Analisis struktur cerita teks film *La Rafle* karya Rose Bosch terdiri dari empat pembahasan, yaitu pembahasan mengenai alur, penokohan, latar dan tema.

a. Alur

Alur dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch ditemukan dengan cara mengidentifikasi sekuen. Sekuen dalam sebuah cerita berfungsi untuk mengetahui urutan-urutan jalannya peristiwa dalam cerita. Adapun sekuen dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch ini dapat diidentifikasi ke dalam 54 sekuen, yang masing-masing bagian memiliki hubungan sebab akibat.

Dari ke-54 sekuen yang ditemukan dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch, tampak 24 sekuen yang merupakan fungsi utama yang selanjutnya disebut dengan FU cerita. Fungsi utama ini selanjutnya dianalisis untuk menemukan bagaimana jalan cerita dalam teks film tersebut. Cerita yang ada dalam teks film

La Rafle disajikan secara kronologis atau memiliki urutan waktu yang kronologis sehingga alur yang ada yaitu alur progresif atau alur maju.

b. Penokohan

Tokoh dalam cerita yang ada dalam teks film ini dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Annette Monod, sedangkan tokoh tambahan dalam cerita ini adalah: Dr. David Sheinbaum, Noé Zygler (Nono), tentara Vinchy dari Jerman. Masing-masing dijelaskan sebagai berikut.

Tabel 1: Tokoh, aspek fisiologis, psikologis, peran tematik dan kedudukan tokoh.

No.	Tokoh	Aspek Fisiologis	Aspek Psikologis	Peran Tematik	Kategori Peranan
1.	Annette Monod	Perempuan, berusia sekitar 24-25 tahun, cantik, bola mata kecoklatan, kulit putih, rambut panjang pirang, dan bergelombang.	Pintar, penuh kasih sayang terhadap anak-anak, pekerja keras, baik hati, berpendirian teguh.	Sebagai seorang perawat yang beragama protestan.	Tokoh Utama/ Protagonis
2.	Dr.David Sheinbaum	Laki-laki, berusia sekitar 34-35 tahun, bertubuh kekar, berambut	Baik hati, suka menolong, melindungi kaum lemah, bijaksana.	Seorang dokter yang beragama Yahudi.	Tokoh Tambahan/ Protagonis

No.	Tokoh	Aspek Fisiologis	Aspek Psikologis	Peran Tematik	Kedudukan Tokoh
3.	Noé Zygler (Nono)	Anak laki-laki, berusia sekitar 6 tahun, berambut pirang keriting, bola mata berwarna coklat, kulit putih.	Suka bermain, selalu taat pada orang tua, suka bertanya, lugu.	Seorang anak laki-laki dari keluarga Zygler beragama Yahudi yang telah ditinggal mati oleh ibunya ketika berada di penampungan.	Tokoh Tambahan/Protagonis
4.	Joseph Weissman	Anak laki-laki berusia sekitar 12 tahun, berambut pirang, lurus, berkulit putih.	Suka bermain, jujur, setia kawan, penyayang, pemberani.	Seorang anak laki-laki dari keluarga Yahudi yang bertetangga dengan Nono.	Tokoh Tambahan/Protagonis
5.	Jendral polisi Vinchy	Bertubuh tinggi besar, membawa senjata.	Sadis, tidak suka tersenyum, kasar.	Tentara Vinchy dari Jerman, yang merupakan pimpinan yang hendak membunuh semua orang Yahudi di Prancis.	Tokoh Tambahan/Antagonis

c. Latar

Latar dapat berupa latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Adapun latar dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch, dapat diidentifikasi melalui tabel di bawah ini:

Tabel 2: latar tempat, latar waktu dan latar sosial

Latar Tempat	Latar Waktu	Latar Sosial
a. Sebuah stadion tertutup yang sudah tak terpakai di Paris, dinamakan <i>Velodrome D'Hiver</i> . b. Perkampungan para tahanan yang sudah tidak terpakai berada di tengah hutan dan jauh bernama <i>Baune La Rolande</i> .	a. Musim panas, 16 Juli 1942, ketika terjadi Perang Dunia Kedua sampai berakhirnya Perang Dunia Kedua pada tahun 1949.	b. Latar sosial dari cerita ini yaitu kaum Yahudi di Prancis.

d. Tema

Teks film *La Rafle* memaparkan cerita yang kompleks sehingga menimbulkan lebih dari satu interpretasi. Ada banyak tema yang terdapat dalam sebuah cerita (tema minor) yang kemunculannya semakin memperkuat tema utama (tema mayor).

Tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch dibagi menjadi dua yaitu tema mayor dan tema minor. Tema mayor dalam teks film ini berupa perjuangan seorang perawat muda yang beragama Protestan dalam membela kaum Yahudi di Prancis yang hendak dieksekusi oleh pemerintah Jerman pada masa Perang Dunia Kedua. Dalam teks film *La Rafle* didapati nilai-nilai moral yang diajarkan secara langsung maupun tidak langsung oleh tokoh utama dan tokoh tambahan. Adapun tema minor yang muncul sebagai pendukung dan memperkuat tema mayor adalah kasih sayang, kekerasan, rasisme, kebohongan, kekejaman, perang, cinta-kasih. Hal ini ditunjukkan oleh tingkah laku, serta kalimat yang dibawakan oleh tokoh yang ada dalam cerita.

2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik Berupa Alur, Penokohan, Latar dan Tema dalam Teks Film *La Rafle* Karya Rose Bosch

Setelah dilakukan analisis terhadap unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema, dapat diketahui bahwa unsur-unsur tersebut tidak dapat berdiri sendiri. Tidak dimungkinkan bahwa dalam sebuah cerita hanya terdapat salah satu dari unsur-unsur tersebut. unsur-unsur tersebut saling berkaitan satu sama lain dan membentuk cerita yang utuh.

Alur cerita terbentuk dari beberapa rangkaian peristiwa. Tindakan-tindakan dalam peristiwa tersebut dilakukan oleh tokoh. Jalannya cerita yang dilakukan oleh tokoh-tokoh terjadi dalam sebuah latar waktu, tempat dan sosial. Adanya latar tersebut mempengaruhi dan membentuk karakter yang dibawakan oleh tokoh-tokoh. Ketiga unsur tersebut diikat menjadi satu oleh tema yang ada.

3. Jenis dan Wujud Nilai Moral yang Terdapat dalam Teks Film *La Rafle* Karya Rose Bosch.

Dari hasil penelitian ini terdapat dua jenis moral pada teks film *La Rafle* karya Rose Bosch yaitu nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri dan nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan orang lain dalam lingkup sosial. Berikut tabel nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch:

Tabel 3: Jenis dan wujud nilai nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

No.	Jenis Nilai Moral	Wujud Nilai Moral dalam Teks Film <i>La Rafle</i> Karya Rose Bosch
1.	Nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.	Keberanian (<i>le courage</i>)
		Kebijaksanaan (<i>la sagesse</i>)
		Ketabahan (<i>la fermeté</i>)
		Ketakutan (<i>la peur</i>)
		Penyesalan (<i>le regret</i>)
2.	Nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.	Kekeluargaan (<i>l'intimité, la vie familiale</i>)
		Kepedulian (<i>la soucie</i>)
		Persaudaraan (<i>la fraternité</i>)
		Kasih sayang (<i>l'affection</i>)
		Kebohongan (<i>le mensonge</i>)

Dari tabel di atas, hasil penelitian tentang nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch, terlihat ada dua jenis moral dan wujudnya. Pertama yaitu jenis nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Wujud nilai moral ini yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch yaitu keberanian, kebijaksanaan, ketabahan, ketakutan dan penyesalan. Kedua yaitu jenis nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam

lingkungan sosial. Wujud nilai moral ini yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch yaitu kekeluargaan, kepedulian, persaudaraan, kasih sayang, kebohongan.

Kedua jenis moral dan wujud-wujudnya yang ditemukan dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch tidak semuanya patut dijadikan pedoman berkehidupan sehari-hari. Keberanian, kebijaksanaan, ketabahan, kekeluargaan, kepedulian, persaudaraan, dan kasih sayang merupakan wujud nilai moral yang dapat dijadikan pedoman yang baik. Sedangkan kebohongan merupakan wujud nilai moral yang tidak baik digunakan sebagai pedoman hidup, karena dengan alasan apapun kebohongan tetap tidak dibenarkan.

B. Pembahasan

1. Unsur-unsur intrinsik berupa alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

a) Alur

Berdasarkan hasil penelitian ini, alur dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch dapat disusun menjadi 54 sekuen. Dari ke-54 bagian sekuen yang ditemukan, tampak 24 alur yang merupakan fungsi utama (FU). Masing-masing urutan memiliki keterkaitan satu sama lain. FU teks film *La Rafle* karya Rose Bosch adalah sebagai berikut:

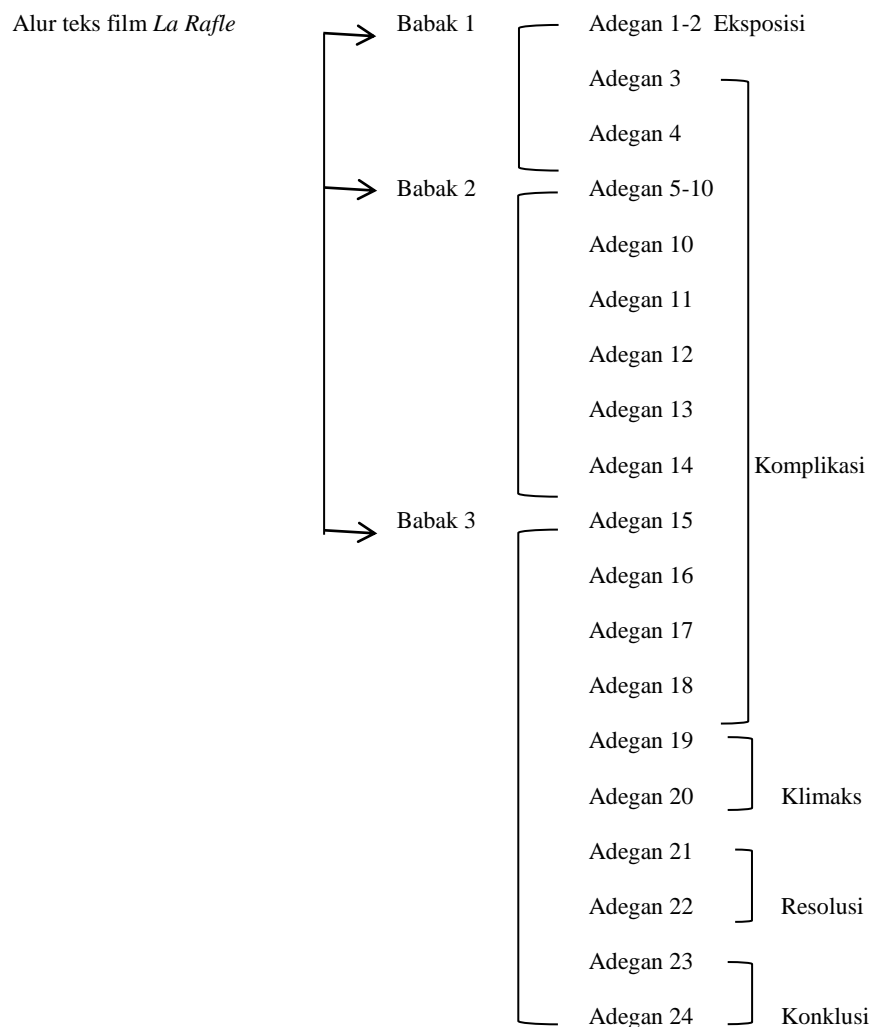
1. Penyerahan sertifikat tanda kelulusan di sekolah keperawatan yang salah satunya diterima oleh Annette Monod.
2. Kepergian Annette Monod ke taman bermain selama masa liburan bersama teman-temannya.
3. Pengumpulan semua orang-orang Yahudi di Prancis dalam satu penampungan bernama *Velodrome D'Hiver* untuk segera dimusnahkan oleh pemerintah Jerman.
4. Pengiriman Annette Monod oleh seorang pastor untuk menjadi tenaga perawat sukarela bagi orang-orang Yahudi di penampungan.
5. Kedatangan Annette Monod di penampungan yang disambut oleh tangisan minta tolong, teriakan kesakitan, dan wajah-wajah yang pucat.
6. Pertemuan Annette Monod dengan Dr. David Sheinbaum sebagai kepala dokter di penampungan itu.
7. Percakapan antara Annette Monod dengan Dr. David Sheinbaum tentang jumlah tenaga medis yang tersedia dengan jumlah pasien yang harus dirawat.
8. Pertemuan seorang anak laki-laki kecil bernama Noé Zygler atau dipanggil Nono dengan Annette Monod di dalam tenda kesehatan.

9. Percakapan Annette Monod dengan Nono, Joseph Weissman, dan Simon Zygler yang menyatakan dia tidak dapat keluar dari penampungan.
10. Kedatangan seorang remaja perempuan ke tenda kesehatan menemui Dr. David, yang menyatakan diri ingin kabur dari penampungan.
11. Bantuan Annette Monod untuk seorang remaja perempuan yang hendak kabur dari penampungan.
12. Kedatangan tentara Jerman ke penampungan yang disambut oleh olokan, ejekan dan hinaan dari orang-orang Yahudi di penampungan.
13. Percakapan antara Annette Monod, Dr. David dan tentara Jerman tentang pemberitahuan tentang pemindahan orang-orang Yahudi dari penampungan.
14. Kemantapan hati Annette Monod untuk tetap ikut bersama rombongan orang-orang Yahudi, walaupun mereka akan dipindahkan ke tempat yang lebih tidak layak.
15. Kedatangan Annette Monod dan rombongan orang-orang Yahudi di sebuah perkampungan mati di tengah hutan terpencil bernama *Beaune la Rolande* dan dijaga ketat oleh para tentara Jerman.
16. Kekhawatiran Dr. David terhadap Annette Monod yang terlihat semakin kurus dan tidak bertenaga.
17. Ketabahan hati Annette Monod menahan lapar dan berpura-pura tidak lapar demi orang-orang Yahudi.
18. Penghiburan yang dilakukan oleh para perawat dan Annette Monod kepada orang-orang Yahudi di penampungan dengan tarian yang diiringi musik dari radio.
19. Pemisahan anak-anak dari para orang tua sebelum diadakan eksekusi.
20. Pertengkaran yang terjadi antara Annette Monod dengan salah seorang jendral tentara Jerman tentang pemisahan antara anak-anak dengan orang tuanya.
21. Annette Monod jatuh sakit dan tidak sadarkan diri untuk beberapa waktu.
22. Penyesalan Annette Monod karena anak-anak melakukan perjalanan tanpa dirinya.
23. Annette Monod kembali menjalani tugasnya sebagai perawat.

24. Keharuan Annette Monod yang bertemu kembali dengan Nono dan Joseph Weissman sebagai salah satu anak yang selamat dari eksekusi.

Dari ke 24 FU di atas kemudian dianalisis untuk mengetahui alurnya dengan menggunakan *schema canonique du recit* dari Greimas, yang terdiri dari lima bagian cerita yaitu eksposisi, komplikasi, klimaks, resolusi dan konklusi. Sehingga dari 24 FU dibagi ke dalam lima bagian yang dapat digambarkan melalui skema kanonik di bawah ini.

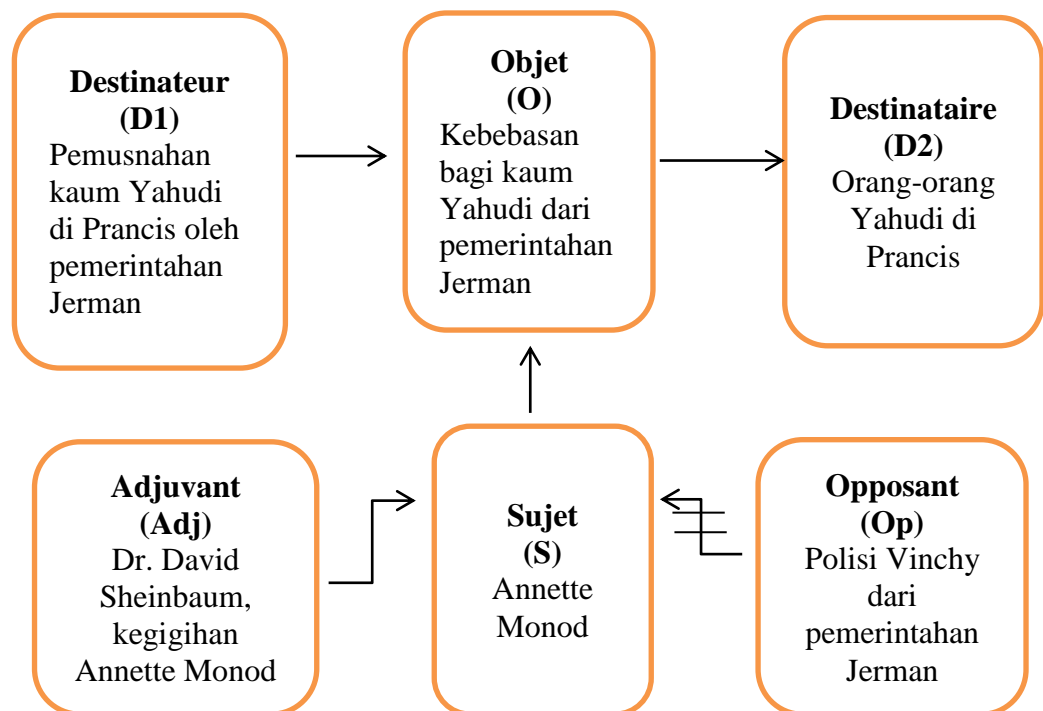
Gambar 3 : Skema kanonik alur cerita teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.



Berdasarkan skema di atas, dapat disimpulkan bahwa alur yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch merupakan alur progresif atau alur maju karena peristiwa-peristiwa ditampilkan secara kronologis. Akhir cerita yang ditampilkan adalah *fin heureuse* atau akhir yang bahagia, hal ini tercermin dalam FU 23 dan 24, Annette Monod yang kembali menjalani kehidupan sebagai perawat dan kebahagiaan Annette Monod melihat beberapa anak Yahudi yang selamat dari eksekusi.

Gambaran logika cerita yang menyeluruh dapat dipahami dari skema aktan. Skema ini dihidupkan oleh komponen-komponen penggerak cerita (*force agissante*) seperti yang terlihat melalui skema aktan di bawah ini.

Gambar 4: Skema aktan



Dari skema di atas dapat diketahui bahwa, adanya perintah penangkapan dan pemusnahan kaum Yahudi di Prancis oleh pemerintahan Jerman yang sedang berkuasa di Prancis merupakan *destinateur* dalam alur cerita yang membuat *subjet* cerita yaitu Annette Monod menginginkan *objet*. *Objet* cerita ini yaitu kebebasan bagi kaum Yahudi di Prancis, dalam hal ini objek menerima dukungan positif dari *adjuvant* yaitu Dr. David Sheinbaum serta kegigihan dirinya dalam berjuang, namun juga mendapat halangan dari *opposant* yaitu pemerintah Jerman. Semua yang dilakukan oleh *destinateur* semata karena ingin mencapai *destinataire* berupa bebasnya kaum Yahudi di Prancis dan kembalinya Annette Monod ke kehidupan normal.

Pembahasan alur dimulai dari FU 1 dan FU 2 yang merupakan penceritaan awal atau disebut tahap eksposisi cerita yaitu penggambaran tentang kehidupan seorang remaja wanita yang bernama Annette Monod. Dia baru menyelesaikan studinya di sebuah sekolah keperawatan di Prancis. Seperti para remaja umumnya di Prancis, dia menghabiskan waktu liburannya dengan pergi ke taman bermain bersama teman-temannya. Parasnya yang cantik dan perilakunya yang baik membuat banyak lawan jenis tertarik kepadanya. Selain cantik dan baik hati, Annette Monod juga seorang yang pintar hal ini terbukti dari peringkat kelulusan yang dia dapatkan ketika menyelesaikan studinya.

Tahap komplikasi atau pemunculan konflik diceritakan pada FU 3 sampai FU 18. Pada FU 3 cerita berlanjut ketika Annette Monod sedang dalam perjalanan pulang se usai bermain di taman bermain untuk mengisi waktu luangnya bersama teman-temannya dan tiba-tiba terhenti karena melihat kerumunan orang yang

sedang membicarakan sebuah pamflet berisi pengumuman keputusan untuk mengumpulkan semua orang-orang Yahudi di Prancis menjadi satu dalam sebuah penampungan bernama *Velodrome d'Hiver* yang dibuat oleh tentara Jerman yang sedang berkuasa di Prancis karena perang dunia ke dua. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini:

Le peuple: *9e ordonnance du 8 juillet 1942 concernant les mesures contre les Juifs. Interdit aux Juifs de fréquenter les établissements publics.*

Le peuple: *Ça veut dire quoi, ça ? Ça veut dire que, on peut plus aller au café, au restaurant, aux concerts, aux fêtes foraines... Qu'ils nous disent où on peut aller.*

Une amie: *T'en penses quoi ?*

Annette Monod: *Je préférerais comme c'était avant.*

Orang-orang: 9 peraturan tertanggal 8 Juli 1942 berisi tentang tindakan bagi orang-orang Yahudi. Terlarang bagi orang-orang Yahudi untuk sering berkeliaran di tempat-tempat umum.

Orang-orang: Apa maksudnya itu? Itu berarti kita tidak bisa sering pergi ke kafe, restoran, konser, pameran... Mereka memberitahu kemana kita bisa pergi.

Seorang teman: Kamu memikirkan apa?

Annette Monod: Saya lebih suka seperti sebelumnya.

Dari kutipan di atas terlihat Annette Monod yang merupakan orang Prancis dan beragama Protestan tetap peduli terhadap orang-orang Yahudi di Prancis, dengan menghentikan langkahnya sejenak dan mulai berpikir bahwa hal ini dirasa sangat tidak manusiawi. Namun dia juga masih merasa bingung dengan apa yang hendak dilakukannya untuk membantu orang-orang Yahudi.

Dalam FU 4 cerita berlanjut, ketika itu tersiar kabar tentang keadaan orang-orang Yahudi di Prancis yang telah dikumpulkan menjadi satu untuk segera dieksekusi. Hal ini membuat Annette Monod dikirim menjadi tenaga sukarela dalam bidang kesehatan bagi orang-orang Yahudi yang kini telah berada di penampungan bernama *Velodrome d'Hiver*. Berangkatlah Annette Monod yang

sama sekali tidak mengetahui apa yang akan dihadapinya dengan keberanian dan niat yang tulus untuk membantu orang-orang Yahudi. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut:

Annette Monod: *Le Vél' d'hiv' ?*
Un sergent de Vinchy: *Par là.*
Annette Monod: *Merci.*

Annette Monod: *Le Vél' d'hiv' ?*
Seorang Polisi Vinchy: Lewat sana.
Annette Monod: Terimakasih.

Dari kutipan di atas terlihat Annette Monod sangat percaya diri dengan langkah pasti menuju *Velodrome d'hiver* tanpa takut akan nasibnya sendiri. Dia hanya dibekali sebuah peringatan dari ayahnya, seperti dalam kutipan berikut, “*de garder le silence sur ce que je verrai ici. De ne pas me lier avec les internés, de garder mes distances*”, untuk tetap diam tentang apa yang saya lihat di sini. Tidak untuk berhubungan dengan interniran, untuk tetap menjaga jarak.” Dari kutipan tersebut terlihat bahwa pesan tersebut memberi peringatan terhadap Annette Monod untuk tetap diam tentang apapun yang nantinya akan dilihatnya dan untuk tetap bisa menjaga jarak dengan siapapun terutama para tentara agar tetap aman.

Pada FU 5, cerita berlanjut mengenai keadaan yang dilihat oleh Annette Monod sesampainya di *Velodrome d'Hiver*. Kedatangan Annette Monod di tempat itu disambut dengan tangisan anak kecil dan orang dewasa, raungan minta tolong kesana kemari bahkan hanya duduk karena sudah tidak memiliki tenaga lagi, serta pandangan kosong dari anak-anak kecil yang masih lugu dan tidak tahu mengapa mereka berada di sana dan apa yang harus mereka lakukan. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

Un homme: *Lâchez ma femme ! elle a beaucoup de fièvre.*

Annette Monod: *J'arrive.*

Un homme: *Les enfants vont s'inquiéter. Deux jours qu'on a pas d'eau. Faites quelque chose!.*

Annette Monod: *J'arrive.*

Un homme: *Ma petite a la rougeole.*

Annette Monod: *J'arrive.*

Seorang laki-laki: Lepaskan istri saya! Dia sedang demam tinggi.

Annette Monod: Saya datang segera.

Seorang laki-laki: Anak-anak sangat mengkhawatirkan. Dua hari kita tidak memiliki air. Lakukan sesuatu!.

Annette Monod: Saya datang segera.

Seorang laki-laki: Anak kecil saya terkena campak.

Annette Monod: Saya datang segera.

Dari kutipan di atas terlihat bukti kekejaman pemerintahan Jerman yang sedang berkuasa. Melihat hal ini Annette Monod hanya bisa diam dan tertegun, sambil tetap berjalan pelan menuju pusat perawatan yang berupa tenda kecil di tengah stadion tua yang sudah tidak terpakai dan sekarang dijadikan tempat tinggal yang sangat tidak layak.

Pada FU 6 dan FU 7 cerita berlanjut lagi dengan pertemuan antara Annette Monod dan Dr. David Sheinbaum sebagai kepala dokter di *Velodrome d'Hiver*. Sesampainya Annette Monod di tenda kesehatan, dia bertemu dengan seorang kepala dokter bernama Dr. David Sheinbaum. Annette Monod memperkenalkan diri kepada Dr. David Sheinbaum. Hal ini seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Dr. David Sheinbaum: *Vous êtes seule ?*

Annette Monod: *Pardon?*

Dr. David Sheinbaum: *J'ai demandé du renfort. Désolée. Votre nom ?*

Annette Monod: *Annette Monod.*

Dr. David Sheinbaum: *J'ai 6 infirmières dont vous, pour 8000 personnes. Allez voir Matthey Joanis à la nurserie. Vous savez s'ils envoient des médecins ?*

Annette Monod: *Non.*

Dr. David Sheinbaum: *J'ai 60 volontaires dehors. Ils veulent pas de témoins.*

Dr. David Sheinbaum: Apakah kamu sendirian?

Annette Monod: Maaf?

Dr. David Sheinbaum: Saya meminta bantuan. Maaf. Nama anda?

Annette Monod: Annette Monod.

Dr. David Sheinbaum: Saya memiliki 6 perawat termasuk anda, untuk 8000 orang. Pergi temui Matthey Joanis di ruang perawatan. Kamu tahu apakah mereka mengirim para dokter?

Annette Monod: Tidak.

Dr. David Sheinbaum: Saya memiliki 60 relawan yang keluar. Mereka tidak ingin ada saksi.

Dari kutipan di atas, dr. David sedikit kecewa karena pemerintah hanya mengirim satu orang sebagai tenaga medis pembantu, padahal kebutuhan akan tenaga medis untuk membantu merawat kesehatan di *Velodrome d'Hiver* sangat diperlukan. Kemudian mereka bercakap tentang jumlah orang yang harus dirawat dengan tenaga medis dan alat kesehatan sangat jauh tidak seimbang. Hal ini membuat Annette Monod hanya diam dan tertegun. Annette Monod yang baru datang belum mengetahui apa yang harus dia kerjakan kemudian, Dr. David Sheinbaum menyuruhnya untuk belajar dari seorang perawat yang sudah berpengalaman. Hal ini terlihat dari kutipan di bawah ini:

Matthey Joanis: *Ils ont raflé dans les hôpitaux, les hospices, même dans les asiles. On a des fous. On a des appendicites, des éventrations, toutes les maladies infantiles: rougeole, rubéole, scarlatine, varicelle. Jamais vu un bordel pareil.*

Annette Monod: *Et en pharmacie ? vous avez quoi?*

Matthey Joanis: *Du bleu de méthylène et 2 réchauds à alcool. Du bleu de méthylène et 2 réchauds à alcool. Même en 14, c'était mieux.*

Annette Monod: *Par quoi je commence ?*

Matthey Joanis: *On a du lait pour les moins de 4 ans. J'en ai pas assez pour tous.*

Matthey Joanis: Mereka adalah penguasa di rumah sakit, penampungan, juga di rumah sakit jiwa. Kita kehilangan kontrol. Kita memiliki usus buntu, hernia, semua penyakit anak-anak: campak, rubella, demam berdarah, cacar air. Pernahkan kamu melihat sebuah kekacauan seperti ini.

Annette Monod: Dan di rumah obat? Anda memiliki apa?

Matthey Joanis: Metilene biru dan dua kompor alkohol. Metilene biru dan dua kompor alkohol. Bahkan ada 14 yang sama, itu lebih baik.

Annette Monod: Dari apa aku memulainya?

Matthey Joanis: Kita hanya memiliki susu untuk anak-anak dibawah 4 tahun. Saya belum punya yang cukup untuk semua.

Dari kutipan di atas terlihat Annette Monod yang memperhatikan dengan cermat tentang apa yang harus dia kerjakan. Dia segera melakukan pekerjaan tanpa menunda-nundanya setelah paham apa yang harus dikerjakan, walaupun dia baru saja sampai di *Velodrome d'Hiver*.

Pada FU 8, cerita dilanjutkan dengan pertemuan Annette Monod dengan anak laki-laki kecil yang bernama Noé Zygler, atau biasa dipanggil Nono. Setelah bercakap-cakap dengan suster senior, tiba-tiba ada seorang anak kecil datang ke tenda kesehatan dan menarik-narik rok Annette Monod. Sambil bertanya kemudian dia memperkenalkan diri. Hal ini terlihat dalam kutipan di bawah ini:

Noé Zygler: *Moi, j'ai été "sase".*

Annette Monod: *J'en suis sûre.*

Noé Zygler: *Ma maîtresse l'a dit.*

Annette Monod: *Je te crois.*

Noé Zygler : *“alors, pourquoi je peux pas sortir, j'ai été sase?”*

Annette Monod : *“je ne sais pas mon garçon, je ne sais pas est ce que vous faites tous là”*

Noé Zygler: *Faut prévenir maman pour l'attend d'ici avec Simon. On habite au 12.*

Annette Monod: *Au 12. C'est noté. Est ce que tu a la famille ici ?*

Noé Zygler: *Mon frère est dehors.*

Annette Monod: *comment tu t'appelles?*

Noé Zygler: *Noé Zygler, mais tu peux m'appeler Nono.*

Annette Monod: *D'accord.*

Matthey Joanis: *Annette... La maman est morte ce matin. Hémorragie. Elle n'a pas pu franchir les portes. On leur a caché.*

Noé Zyglér: Aku, aku telah menjadi penurut.

Annette Monod: Aku percaya.

Noé Zyglér: Ibuku yang mengatakannya.

Annette Monod: Aku mempercayaimu.

Noé Zyglér :Lalu, kenapa aku masih tidak bisa keluar? Bukankah aku sudah menjadi penurut?

Annette Monod : Aku tak tau anakku, aku tidak tau apa yang kalian semua lakukan di sini.

Noé Zyglér: Ibu memberitahu supaya tetap menunggu di sini dengan Simon. Kita tinggal di nomer 12.

Annette Monod: Di nomer 12. Itu tercatat. Apakah kamu memiliki keluarga di sini?

Noé Zyglér: Saudara laki-lakiku di luar.

Annette Monod: Siapa namamu?

Noé Zyglér: Noé Zyglér. Tapi kamu dapat memanggilku Nono.

Annette Monod: Oke.

Matthey Joanis: Annette... Ibunya meninggal pagi ini. Karena pendarahan. Dia tidak bisa melewati pintu keluar. Hal ini masih dirahasiakan dari mereka.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Annette Monod adalah seorang yang sangat menyukai anak-anak. Dia menjawab pertanyaan Nono tentang mengapa dia tidak bisa keluar dari tempat itu walaupun dia telah bersikap baik dengan cara yang mudah dipahami oleh anak kecil berusia sekitar 6 tahun yang masih sangat polos. Hal ini semakin terasa lebih menyedihkan ketika Annette Monod diberitahu bahwa ibu Nono telah meninggal dalam perjalanan ke rumah sakit setelah dia mendapat perlakuan yang kurang menyenangkan di *Velodrome d'Hiver* padahal sedang dalam keadaan hamil tua. Annette Monod sekuat mungkin mencoba menyembunyikan kenyataan ini dari Nono.

Pada FU 9, Nono mengajak Annette Monod menemui saudaranya yang bernama Simon Zyglér dan sahabat mereka yang bernama Joseph Weissman. Simon dan Jojo panggilan akrab mereka yang berumur sekitar 12 tahun. Mereka

kemudian bercakap-cakap tentang sampai kapan mereka akan terus berada di *Velodrome d'Hiver*. Seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

Annette Monod: *C'est qui a le ton frère?*

Simon Zyglar: *C'est moi.*

Annette Monod: *Votre père est là ?*

Simon Zyglar: *Non, il est en zone libre. Enfin, je crois. Ma sœur et mon frère se sont échappés.*

Annette Monod: *Vous êtes tous les 2 ?*

Joseph Weissman: *Y a nous, ses voisins. Il reste avec nous.*

Noé Zyglar: *Quand ça commence ?*

Annette Monod: *Quoi, mon chéri ?*

Noé Zyglar: *Le "pestaclé". La course des vélos.*

Annette Monod: Siapa saudaramu?

Simon Zyglar: Itu aku.

Annette Monod: Ayahmu ada disini?

Simon Zyglar: Tidak, dia berada di zona bebas. Yah, aku pikir. Aku dan adikku akan bebas.

Annette Monod: Kalian hanya berdua?

Joseph Weissman: Mereka memiliki kami, tetangganya. Mereka tinggal bersama kami.

Noé Zyglar: Kapan akan mulai?

Annette Monod: Apa, sayangku?

Noé Zyglar: Pertunjukan. Balap sepeda.

Dari percakapan di atas terlihat bahwa Annette Monod masih tertegun melihat semua yang terjadi di *Velodrome d'Hiver*. Mengapa Jerman begitu kejam sehingga anak-anak yang masih polos dan seharusnya masih belajar ikut menjadi sasaran. Dia hanya mengatakan tidak tahu mengapa mereka dan dirinya sendiri ada dalam tempat dan keadaan yang seperti itu.

Pada FU 10-11 cerita berlanjut ketika Annette Monod dan para tenaga medis lain sedang melakukan pekerjaannya, tiba-tiba datang ke dalam tenda kesehatan seorang gadis cantik berumur sekitar 15 tahun tetapi berpenampilan dekil yang hendak meminta pertolongan untuk bisa keluar dari *Volodrome d'Hiver*, dengan menggunakan kartu khusus dari para pembersih kamar mandi,

tetapi hal ini sangat beresiko dan jika ketahuan akan langsung dibunuh. Akhirnya Dr. David Sheinbaum pun memberinya ijin khusus untuk pergi meminta bantuan kepada seorang pembersih kamar mandi bernama Rodriques. Kemudian pergilah anak perempuan tadi dan kembalinya setelah mendapat kartu ijin khusus jenguk bagi istri pekerja, Annette Monod yang tidak mengenal sama sekali gadis itu kemudian membantunya keluar dengan merapikan dandanan gadis perempuan itu kemudian meminjaminya pewarna bibir supaya para petugas tidak mencurigainya. Dia berjalan mendampingi gadis tersebut sampai gerbang. Hal ini terlihat seperti kutipan di bawah ini:

Une fille: J'ai apporté sa gamelle à mon mari, il est le chef plombier.

...

Annette Monod: Je vais vous accompagner.

Une fille: De quoi j'ai l'air ?

Annette Monod: Gonflée. On y va.

Une fille: Pas lui.

Annette Monod: Qui est-ce ?

Un sergent: Mademoiselle ! Bien joué.

Annette Monod: Allez, avant qu'il change d'avis.

Anak perempuan: Saya membawa makan siang untuk suami saya, dia adalah kepala tukang ledeng.

...

Annette Monod: Saya akan menemaniimu.

Anak perempuan: Bagaimana penampilanku?

Annette Monod: Bengkak. Ayo.

Anak perempuan: Jangan dia.

Annette Monod: Siapa dia?

Polisi: Nona! Permainan yang bagus.

Annette Monod: Pergilah, sebelum dia berubah pikiran.

Dari kutipan di atas tergambar tentang susahnyanya bagi orang-orang Yahudi di Prancis untuk bisa kabur. Selain hal itu kutipan tersebut juga menunjukkan bahwa Annette Monod adalah seorang yang baik hati dan suka menolong walaupun

kepada seseorang yang belum terlalu dekat dengannya. Sebagai salah satu upayanya membebaskan orang-orang Yahudi dari siksaan pemerintah Jerman.

Pada FU 12-13 cerita berlanjut dengan kedatangan para tentara Vinchy Jerman. Emosi yang sudah tak dapat terbendung lagi dari orang-orang Yahudi yang ditahan terluapkan manakala para tentara Vinchy Jerman mendatangi mereka ke *Velodrome d'Hiver*. Caci makian, hinaan, lemparan benda-benda bahkan ludahpun harus diterima oleh para tentara Vinchy Jerman, akan tetapi hal ini tidak meluluhkan kekejaman bahkan rasa iba bagi tentara Vinchy Jerman. Tak lama kemudian setelah terjadi keributan, Dr. David Sheinbaum, Annette Monod serta para pembantu medis lain datang menemui tentara Vinchy Jerman, kemudian mereka saling berbicara mengenai perintah yang mereka dapat dari atasan untuk segera mempersiapkan orang-orang di *Velodrome d'Hiver* yang akan dipindahkan lagi. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini :

Le peuple: *Les Allemands ! (Sifflets). Bande de salopards ! Ordures !.*

Dr. David Sheinbaum: *Nous avons des décès tous les jours. La situation sanitaire se dégrade.*

Un sergent: *Juifs, j'imagine.*

Dr. David Sheinbaum: *Il vous suffit de les autoriser à rentrer.*

Un sergent: *Ce n'est plus la peine. Ils partent demain. Tous. Même vous.*

Le peuple: *Assassins ! Dehors, salauds !*

Orang-orang Yahudi: Orang-orang Jerman! (siulan). Bajingan! Sampah!

Dr. David Sheinbaum: Setiap hari selalu ada kematian. Situasi kesehatan menurun.

Polisi: Orang-orang Yahudi, aku bayangkan.

Dr. David Sheinbaum: Cukulah untuk mengizinkan mereka kembali.

Polisi: Ini hukuman yang belum cukup. Mereka pergi besok. Semua. Begitu juga denganmu.

Orang-orang Yahudi: Penjahat! Bajingan!.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa pemerintah Jerman terus menerus berupaya untuk menghilangkan orang-orang Yahudi yang ada di Prancis, secara bertahap, ini dikarenakan jumlah orang Yahudi di Prancis pada saat itu termasuk lumayan banyak sekitar 40 ribu orang termasuk anak-anak. Setelah mengumpulkan mereka semua di Velodrome d'Hiver, kemudian tahap selanjutnya adalah memindahkan mereka ke tempat yang lebih tidak manusiawi. Cerita berlanjut pada FU 14. Dalam keadaan seperti ini Annette Monod bersikukuh untuk tetap ikut bersama rombongan dan tetap bersama anak-anak, padahal telah diperingatkan oleh Dr. David Sheinbaum. Melihat kebulatan tekad dari Annette Monod maka Dr. David Sheinbaum hanya bisa memberi dukungan. Hal ini tersermin dalam kutipan di bawah ini:

...

Annette Monod: *Oui, pour le moment. Vous connaissez votre destination ?*

Dr. David Sheinbaum: *Le Loiret, les camps des prisonniers. A Beaune ou à Pithiviers.*

Annette Monod: *J'aimerais... suivre les enfants.*

Dr. David Sheinbaum: *J'appuierai votre demande.*

Annette Monod: *Merci.*

...

Annette Monod: Iya, untuk saat ini. Anda tahu tujuan anda?

Dr. David Sheinbaum: *Le Loiret, perkemahan-perkemahan para tahanan. A Beaune ou à Pithiviers.*

Annette Monod: Saya sangat suka... mengikuti anak-anak.

Dr. David Sheinbaum: Saya mendukung keputusan anda.

Annette Monod: Terimakasih.

Dari kutipan di atas terlihat kebulatan tekad dari Annette Monod untuk tetap bersama rombongan walaupun masih belum mengetahui kemana mereka akan dipindahkan. Dr. David Sheinbaum hanya memberi dukungan dan sekali lagi menanyakan apakah Annette Monod akan tetap bersama dengan rombongan.

Pada FU 15 cerita berlanjut dengan pemindahan orang-orang Yahudi ke sebuah tempat bernama *Beaune la Rolande*. Tempat ini merupakan perkampungan yang biasa digunakan oleh para tahanan yang berada di tengah hutan dan jauh dari masyarakat, akan tetapi sekarang sudah tidak digunakan lagi. Kedatangan orang-orang Yahudi di *Beaune la Rolande* setelah menempuh perjalanan menggunakan kereta, mereka masih harus berjalan membawa barang masing-masing. Keadaan di *Camp de Beaune la Rolande* jauh lebih memprihatinkan. Hal ini seperti terlihat pada kutipan di bawah ini:

Annette Monod: *Et voilà !. Je comprends rien. Ils partent à l'est sans vêtement chaud. A l'automne, ils vont geler. Qu'est-ce que tu comprends ?*

Matthey Joanis: *Que les Allemands sont organisés. Des fois, trop.*

Annette Monod: *Tu leur fais confiance ?*

Annette Monod: Ulalaa! Saya tidak mengerti apapun. Mereka pergi ke timur tanpa pakaian hangat. Pada musim gugur, mereka akan membeku. Apa yang anda pahami?

Matthey Joanis: Orang-orang Jerman terorganisir. Kadang-kadang, terlalu.

Annette Monod: Kamu mempercayai mereka?

Dari kutipan di atas terlihat bahwa orang-orang Yahudi tidak diijinkan membawa selimut, pakaian hangat dan sebagainya, padahal keadaan cuacanya sangat dingin apalagi jika akan melakukan perjalanan terakhir ke barat sebelum akhirnya dieksekusi. Annette Monod dan temannya sangat prihatin mengalami hal ini, mereka sangat kasihan pada anak-anak terutama yang sedang sakit. Hal ini yang sejak tadi diresahkan para perawat sambil mempersiapkan makanan. Tak lama kemudian, Annette Monod dihampiri oleh Nono kemudian terjadi percakapan di antara mereka.

Noé Zyglér: *Tu t'occupes plus de moi.*

Annette Monod: *Oh... Tu sais que je te laisserai jamais. C'est toi, mon petit Nono.*

Noé Zyglér: *C'est quand qu'elle va revenir, ma maman ?*

Annette Monod: *Elle est fatiguée depuis la naissance de ton frère.*

Noé Zyglér: *Un frère? Comment il s'appelle ?*

Annette Monod: *Il s'appelle... Julien.*

Noé Zyglér: *Tu trouves ça joli, toi ?*

Annette Monod: *Et toi, tu trouves ça joli ?*

Noé Zyglér: Kamu sibuk lebih dari aku.

Annette Monod: Oh... Kamu tahu jika aku tak akan meninggalkanmu. Itu kamu, Nono kecilku.

Noé Zyglér: Kapan dia akan kembali, ibunya?

Annette Monod: Dia lelah setelah melahirkan adik kecilmu.

Noé Zyglér: Adik kecil? Siapa namanya?

Annette Monod: Namanya... Julien.

Noé Zyglér: Kamu pikir itu indah?

Annette Monod: Dan kamu, apakah kamu pikir itu indah?

Dari percakapan di atas, tergambar bahwa Nono yang masih kecil dan lugu masih tidak tahu apa yang akan dialaminya. Annette Monod yang begitu sayang terhadap anak kecil, mencoba menyembunyikan keresahannya dengan menjawab pertanyaan Nono dengan kalimat yang mudah dipahami anak kecil.

Pada FU 16-17 cerita berlanjut, keadaan di *Camp de Beaune la Rolande* yang begitu berat membuat Annette Monod tidak mampu berbohong lagi dengan rasa lelah, sakit serta kurang makan yang terus menerus dialaminya. Pekerjaan yang berat, menuntut tenaga yang banyak membuat Annette Monod terlihat sangat pucat dan kurus. Dr. David Sheinbaum yang segera mengetahui hal ini, mencoba membujuk Annette Monod untuk segera menyerah dan berhenti sejenak untuk beristirahat. Hal ini sesuai dengan kutipan di bawah ini:

Annette Monod: *M. Préfet, ma lettre est restée sans réponse. Je vous décrivais la situation sanitaire ici. La population incarcérée vit dans des conditions indignes de nos institutions. Venez vous en rendre compte par vous-même. En 3 semaines, j'ai perdu plus de 8 kilos. Presque tous les*

enfants sont malades. Venez-nous en aide. Ces populations civiles ne sont coupables de rien.

Dr. David Sheinbaum: *Pardon... je dérange ?*

Annette Monod: *Non, entrez.*

Dr. David Sheinbaum: *Vous croyez encore qu'on va vous répondre ?*

Annette Monod: *J'irai les voir s'il le faut.*

Dr. David Sheinbaum: *Arrêtez de vous sous-alimenter. On a besoin de vous ici.*

Annette Monod: *C'est le seul moyen que j'ai trouvé.*

Annette Monod: *M. Préfet, tak ada balasan untuk suratku. Saya menggambarkan kepada anda tentang situasi kesehatan di sini. Populasi di penjara hidup dalam kondisi yang tidak layak bagi kami. Datang lihatlah sendiri. Dalam 3 minggu, saya kehilangan 8 kilo. Hampir semua anak-anak sakit. Datanglah bantu kami. Warga sipil ini tidak bersalah apa-apa.*

Dr. David Sheinbaum: *Maaf... aku mengganggu?*

Annette Monod: *Tidak, masuklah.*

Dr. David Sheinbaum: *Kamu masih percaya akan mendapat balasan?*

Annette Monod: *Aku pikir ini akan tetap diperlukan.*

Dr. David Sheinbaum: *Berhentilah berhenti makan. Kami membutuhkanmu di sini.*

Annette Monod: *Ini satu-satunya jalan yang aku temukan.*

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Dr. David Sheinbaum sangat khawatir dengan keadaan Annette Monod yang semakin memburuk. Annette Monod yang terus menerus menahan rasa lapar demi melihat orang-orang Yahudi yang akan dieksekusi makan. Dia tetap berkata bahwa dia masih kuat dan meminta Dr. David Sheinbaum untuk tetap tenang.

Pada FU 18 cerita berlanjut, di tengah keadaan yang lemah dan hampir tak berdaya lagi, Annette Monod tetap mencoba ikut membantu para perawat lain untuk menyiapkan makanan untuk orang-orang Yahudi. Wajahnya yang sudah tidak terlalu segar lagi membuatnya terlihat sangat lelah. Sambil mendengarkan lagu di radio, Annette Monod dan para perawat yang mengetahui bahwa waktu eksekusi sudah tidak lama lagi, mencoba menghibur orang-orang Yahudi dengan menari dan berdansa. Hal ini seperti dalam kutipan berikut:

"Insensiblement" (Ray Ventura).

Annette Monod: *Non non!*

Une infirmière: *Viens, s'il te plaît.*

Un sergent: *Qu'est-ce qu'on fait, chef ? On arrête la radio ?*

Un sergent major: *Non. Laissez. J'aime bien cet air-là.*

"Insensiblement" (Ray Ventura).

Annette Monod: Tidak tidak!

Perawat: Ayo, silahkan.

Polisi: Apa yang harus kita lakukan, sersan? Menghentikan radio?

Sersan: Tidak. Biarkan saja. Saya suka musiknya.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Annette Monod tetap mencoba menghibur hati orang-orang Yahudi yang sebentar lagi akan dieksekusi walaupun keadaan dirinya sendiri sangat lemah. Tanpa menunjukkan kelelahannya, dia terus menari sambil menyiapkan makanan.

Pada FU 19-20, diceritakan klimaks atau puncak masalah. Raungan tangis dan perlawanan dari orang-orang Yahudi dan anak-anak terjadi setelah ada perintah untuk memisahkan anak-anak dari orang tuanya. Saking ributnya sampai-sampai terjadi letupan suara pistol dari seorang jendral tentara Jerman untuk menghentikan perlawanan dari orang-orang Yahudi. Hal ini seperti kutipan di bawah ini :

Une femme: *Je comprends pas. Pourquoi les hommes sont là-bas ?*

Un sergent major: *Nous sommes prêts.*

Un sergent: *Faute de wagons en nombre suffisant, les plus jeunes ne pourront pas partir aujourd'hui.*

Les juifs: *Ne nous séparez pas ! Vous n'avez pas le droit !*

Seorang wanita: Saya tidak mengerti. Mengapa para lelaki berada di sana?

Major: Kami siap.

Polisi: Tanpa kendaraan yang cukup, yang muda-muda tidak akan pergi hari ini.

Orang-orang Yahudi: Jangan pisahkan kita! Anda tidak memiliki hak!

Dari kutipan di atas tercermin kekejaman tentara Jerman terhadap orang-orang Yahudi di Prancis bahkan terhadap anak-anak. Annette Monod dalam keadaan setengah sakit berlari dari dapur dan terlibat pertengkaran sengit dengan Jendral tentara Jerman. Hal ini dikarenakan adanya perintah untuk memisahkan anak-anak dari orang tuanya sebelum dieksekusi. Annette Monod yang merasa hal ini bukan lagi tindakan yang bisa didiamkan meledak amarahnya, dia mencoba berargumentasi dengan seorang jendral tentara Jerman. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

Annette Monod : *“qu est ce que vous faites ?”*

Un sergent major: *“calmez-vous !”...*

Annette Monod : *“c’est vous qui êtes fou. Vous n’allez pas laisser les enfants seuls ! il faut qu’il me rester avec eu.”*

Un sergent major: *“taisez-vous ! sergent ! laissez-moi faire mon travail !”*

Annette Monod : *“c’est ça, votre travail ? c’est ça votre travail ?”*

Un sergent major: *“remenez-la à son baraquement !.”*

Annette Monod : *“ne les séparez pas ! ne les séparez pas !. laissez-moi... non...”*

Annette Monod : Apa yang kamu lakukan?

Jendral : Tenanglah kamu!...

Annette Monod : Itu kamu yang bersalah. Kamu tidak bisa membiarkan anak-anak sendirian! Itulah mengapa mereka harus tinggal bersama kita.

Jendral : Diamlah kamu! Sersan! Biarkan aku menjalankan tugasku!

Annette Monod : Ini kerjaanmu! Ini kerjaanmu!

Jendral : Kembalikan dia ke barak!

Annette Monod : Jangan pisahkan mereka! Jangan pisahkan mereka! Lepaskan akuuu! Tidak...

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Annette Monod yang sedang melakukan pekerjaannya tiba-tiba berlari dan langsung marah terhadap jendral tentara Jerman yang mencoba memisahkan anak-anak dari orang tuanya. Annette Monod memaki dan berkata “apakah hal seperti ini merupakan pekerjaan tentara”. Saking marahnya sampai-sampai dia harus dibawa paksa oleh tentara-tentara lain

masuk ke dalam kamarnya untuk menenangkan diri. Selagi dia dibawa paksa dia tetap berusaha untuk menolak perintah itu. Orang-orang Yahudi yang menyaksikan Annette Monod memberi perlawanan begitu brutal pada jendral tentara Jerman hanya menangis dan kagum.

Pada FU 21 cerita berlanjut dengan tahap resolusi, setelah perintah pemisahan anak-anak dengan orang tuanya dijalankan, Annette Monod tetap menjaga anak-anak. Setelah para orang tua melakukan perjalanan ke barat untuk kemudian dieksekusi, sekarang giliran anak-anak yang harus melakukan perjalanan ke barat dan kemudian dieksekusi. Pagi hari ketika semua masih tidur, tiba-tiba tentara Jerman masuk dan memerintahkan anak-anak untuk segera mempersiapkan diri melakukan perjalanan. Annette Monod mencoba menahan para tentara membawa anak-anak, karena keadaannya yang sudah tidak kuat lagi menahan sakit dari dalam tubuhnya, dia akhirnya jatuh pingsan dan tidak sadarkan diri. Hal ini seperti kutipan di bawah ini:

Annette Monod: *Pas celui-là ! Il est très malade. Reposez-le ! Remettez-le dans son lit!*

Un sergent: *Les enfants doivent partir.*

Annette Monod: *hasss hass syuhh... Ils ont la fièvre!*

Un sergent: *Le convoi partira. Excusez-moi... J'ai des ordres.*

Une infirmière: *Aidez-moi! Annette! Annette!*

Annette Monod: Jangan yang satu itu! Dia sangat sakit.

Polisi: Les enfants doivent partir. Tidurkan dia! Kembalikan ke ranjangnya!

Annette Monod: hasss hass syuhh... Mereka demam.

Polisi: Konvoi akan segera pergi. Permisi... Saya telah diperintahkan.

Seorang perawat: Tolong saya! Annette! Annette!.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Annette Monod telah berjuang sampai akhir dengan sangat gigih memperjuangkan anak-anak untuk tidak dieksekusi. Namun takdir berkata lain, Annette Monod harus berhenti dan tak mampu

mencegah eksekusi itu. Resolusi cerita berlanjut pada FU 22, yaitu penyesalan yang mendalam yang dialami Annette Monod ketika dia bangun dari pingsannya dan mendapati semua anak-anak telah melanjutkan perjalanan terakhir untuk dieksekusi tanpa dirinya. Dia terus memberontak pada dokter yang merawatnya. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

...

Annette Monod: *Quoi ?*

Un docteur: *Ils vont mourir. Ils seront assassinés dès leur arrivée. Gazés, tous.*

Annette Monod: *Vous êtes fou.*

Un docteur: *Ecoutez-moi. Je suis gaulliste. Il n'y a pas de territoires juifs, à l'Est. Ce sont des camps d'extermination. Vous comprenez ? Des chambres à gaz. Des partisans polonais s'en sont évadés. C'est comme ça qu'on a su. La plupart des parents sont déjà morts. Ils ne gardent pas d'enfants en vie.*

Annette Monod: *C'est impossible.*

...

Annette Monod: *C'est pas vrai. C'est pas vrai !*

...

Annette Monod: Apa?

Seorang dokter: Mereka semua akan mati. Sebegitu mereka tiba. Mereka semua akan di gas.

Annette Monod: Anda gila.

Seorang dokter: Dengarkan saya. Saya Gaulliste. Tidak ada orang-orang Yahudi di timur. Ini adalah perkemahan kematian. Kamu paham? Kamar-kamar gas. Partisan Polandia adalah pelarian. Begitulah cara kita mengetahuinya. Kebanyakan orang tua yang sudah mati. Mereka tidak bisa menjaga anak-anak supaya tetap hidup.

Annette Monod: Ini tidak mungkin.

...

Annette Monod: Ini tidak benar. Ini tidak benar!

Dari kutipan di atas tergambar bahwa penyesalan Annette Monod yang begitu besar terhadap anak-anak yang tidak berdosa yang diikutkan dalam eksekusi. Begitu sadar dari pingsannya, dia langsung mencari anak-anak dan mencoba menyusul mereka ke stasiun, tetapi anak-anak telah tiada. Annette

Monod hanya bisa berdiri di atas lututnya sambil memegang boneka. Dia menangisi anak-anak yang masih lugu dan polos sebagai korban eksekusi.

Pada FU 23-24 diceritakan tahap konklusi cerita. Setelah berakhirnya Perang Dunia Kedua, Annette Monod kembali menjalani kehidupannya seperti semula. Dia menjalani tugasnya sebagai perawat. Dari sebagian besar yang masuk daftar eksekusi ada sebagian orang-orang Yahudi yang selamat karena masuk ke dalam daerah aman atau *Free Zone*, dan ada juga yang melarikan diri sebelum eksekusi. Para anggota keluarga yang selamat dari eksekusi mencoba saling menemukan anggota keluarga lain. Annette Monod yang sibuk membantu orang-orang Yahudi yang saling mencari, dikagetkan oleh sebuah foto yang dibawa seorang anak kecil. Foto itu dibawa menutupi wajah anak kecil tersebut, seraya dituntun oleh sepasang kakek nenek. Annette Monod yang merasa mengenal foto itu, mengejar dan menghentikan anak itu. Sambil bercucuran air mata, Annette Monod langsung memeluk anak itu. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

Paris, June 1945.

Une femme: *Vous le connaissez ? On l'a retrouvé près de la gare, par chez nous. On a dû le jeter sur la voie. Mais on ne sait rien de plus. Il est pas causant.*

Un homme: *Alors, vous savez son nom ?*

Annette Monod: *Oui. Oui, je le connais.*

Paris, Juni 1945.

Seorang wanita: Anda mengenalnya? Kami menemukannya di dekat stasiun kereta api, dekat rumah kita. Kami harus membuangnya di jalan. Tapi kami tidak mengetahui apa-apa. Dia tidak pernah bersuara.

Seorang laki-laki: Lalu, anda tahu namanya?

Annette Monod: Iya. Iya aku mengenalnya.

Dari kutipan di atas tergambar bahwa, Annette Monod sangat senang mengetahui salah seorang anak Yahudi yang dahulu sangat dekat dengannya

selamat, yaitu Nono. Annette Monod terus menangis tanpa berkata sambil memeluk Nono.

Berdasarkan analisis alur, situasi awal cerita atau eksposisi ditandai dengan FU 1-2, tampak pada bagian penceritaan ini pemunculan tokoh utama yaitu Annette Monod. Diceritakan Annette Monod adalah seorang remaja perempuan yang baru menyelesaikan studinya di sebuah sekolah akademik keperawatan di Prancis. Sebagai mana seorang remaja pada umumnya, Annette Monod menghabiskan waktu liburnya dengan pergi ke taman bermain bersama teman-temannya yang memiliki keterkaitan dengan nilai moral. Berdasarkan penjelasan ini, tampak jenis nilai moral yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yang bersifat positif, yakni cara bergaul dan bermain bersama teman-temannya, hal ini pula yang membuat teman-temannya menyukainya.

Pada tahap penceritaan selanjutnya yaitu tahap komplikasi atau pemunculan masalah ada pada FU 3-18. Pemunculan masalah mulai tampak ketika Annette Monod dalam perjalanan pulang dari taman bermain bersama temannya, terhenti karena melihat begitu banyak orang yang sedang ramai membicarakan pengumuman yang dibuat pemerintah Jerman untuk orang-orang Yahudi. Pengumuman itu berisi larangan orang-orang Yahudi untuk berkeliaran di pasar, taman bermain, dan tempat-tempat umum lainnya. Setelah perintah pengumpulan orang-orang Yahudi turun dan dijalankan, semua orang-orang Yahudi di Prancis dikumpulkan menjadi satu di sebuah tempat yang bernama *Velodrome d'Hiver*.

Mulai dari tempat itulah penyiksaan dan kekejaman terus dilakukan oleh pemerintah Jerman sebelum pada akhirnya akan dilakukan eksekusi.

Annette Monod yang merupakan seorang lulusan keperawatan, ikut mengabdikan diri sebagai tenaga suka rela untuk membantu barak kesehatan bagi orang-orang Yahudi yang sedang dikumpulkan. Apabila dipandang dari sudut pandang nilai moral maka ada dua jenis nilai moral yang tampak yaitu nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri serta nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Kedua jenis moral ini tampak pada tindakan dan perasaan dari tokoh utama yaitu Annette Monod. Annette Monod berani untuk mengambil segala resiko ketika dia menyatakan siap dikirim untuk membantu orang-orang Yahudi yang akan dieksekusi, serta dia tetap setia membantu dengan sepenuh hati walaupun tidak mendapat imbalan. Selain hal itu, tampak juga nilai moral yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yang bersifat negatif, yaitu perlakuan dari pemerintah Jerman terhadap orang-orang Yahudi di Prancis.

Pada bagian analisis alur selanjutnya, cerita memasuki tahap selanjutnya yaitu klimaks atau puncak masalah, yaitu tampak dalam FU 19 dan FU 20. Pada bagian ini tampak keterkaitan antara moralitas dengan tindakan dan perasaan dari tokoh utama yaitu Annette Monod. Annette Monod merasa sudah tidak bisa menahan amarah dan kekecewaan kepada tentara-tentara pemerintah Jerman, mengamuk dan terlibat adu mulut dengan salah satu jendral Jerman karena adanya perintah pemisahan anak-anak dari orang tuanya. Nilai moral yang tampak

merupakan nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial yang bersifat negatif, tetapi merupakan ungkapan perasaan dari tokoh utama atas apa yang dirasakannya.

Bagian cerita selanjutnya yaitu resolusi atau peredaman masalah yang tampak pada FU 21 dan FU 22, dalam tahap ini juga tampak nilai moral yang berkaitan dengan tindakan tokoh utama, yaitu Annette Monod yang merasa kecewa dan menyesal dengan kepergian anak-anak tanpa dirinya. Hal ini merupakan jenis nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang bersifat negatif, akan tetapi merupakan perasaan yang dialami oleh tokoh utama.

Tahap penceritaan selanjutnya adalah penyelesaian masalah atau konklusi. Moralitas tampak berkaitan dengan tindakan Annette Monod, yaitu tampaknya nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, eksistensi diri. Annette Monod kembali melakukan kehidupannya dengan menjalankan tugasnya sebagai perawat. Nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial juga tampak ketika Annette Monod memeluk erat sambil menangis bahagia karena dipertemukan dengan Nono, salah anak yang selamat dari eksekusi.

Berdasarkan pembahasan tentang analisis alur dan keterkaitannya dengan nilai-nilai moral, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan antara alur dengan nilai-nilai moral dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Hal ini berwujud tindakan, perbuatan, dan ungkapan perasaan tokoh yang digambarkan dalam cerita dan tampak dalam fungsi utama dalam alur penceritaan.

b) Penokohan

Hasil penelitian dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch menunjukkan adanya satu tokoh utama yang mendominasi jalannya cerita, yaitu Annette Monod. Tokoh-tokoh tambahan yang membantu menggerakkan cerita, yaitu Dr. David Sheinbaum, Noé Zygler, Joseph Weissman, Polisi Vinchy. Berikut ini analisis tokoh-tokoh yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

1. Annette Monod

Tokoh Annette Monod adalah tokoh utama yang perannya paling dominan dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Dia digambarkan sebagai seorang tokoh perempuan berusia sekitar 24-25, yang berambut pirang, panjang dan bergelombang. Dia adalah perempuan berkulit putih yang tinggal di Paris, Prancis yang baru menyelesaikan sekolah keperawatannya.

Dia adalah perempuan yang sangat pandai, penuh kasih sayang terhadap sesama terutama anak-anak, selain itu dia juga pekerja keras yang berpendirian teguh akan tetapi baik hati. Setelah menyelesaikan sekolahnya dia menjadi seorang perawat muda yang beragama protestan. Dia juga adalah anak dari pendeta protestan di Prancis. Adanya peristiwa pengumpulan orang-orang beragama Yahudi di Prancis untuk dimusnahkan karena pemerintahan Jerman yang berkuasa di Prancis saat perang dunia kedua, seperti kutipan berikut, “*Neuf ordonnance du 8 juillet 1942, concernant les mesures contre les Juifs, Interdit aux Juifs de fréquenter les établissements publics...*”. 9 peraturan tertanggal 8 Juli

1942 berisi tentang tindakan bagi orang-orang Yahudi. Terlarang bagi orang-orang Yahudi berkeliaran secara sering di tempat-tempat umum, membuat dia dikirim untuk menjadi tenaga kesehatan suka rela dipenampungan orang-orang Yahudi pada saat itu. Hal ini tercermin dalam kutipan berikut ini, “*excusez-moi le vel d’hiv par la? Oui si’il vous plait..*”. Permissi *vel d’hiv* lewat sana? Iya silahkan... Annette Monod berjalan menuju velodrome d’hiver tempat penampungan orang-orang Yahudi.

Dari kutipan di atas diketahui Annette Monod berjalan menuju tempat penampungan dengan penuh keyakinan dan tanpa ketakutan. Annette Monod juga dikenal sebagai seorang yang sayang terhadap sesama, terutama terhadap anak kecil, tanpa membedakan agama dan kepercayaan. Dia juga rela menahan lapar dan berkata masih kenyang hanya supaya orang-orang yahudi yang akan dieksekusi bisa makan. Annette Monod juga dikenal dengan seorang wanita yang berpendirian teguh dalam kebaikan, serta suka membela kebaikan walaupun dirinya dalam bahaya. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

Annette Monod: *David...David !. J'ai réfléchi. Je pourrais me faire remplacer...*

Dr. David Sheinbaum: *Annette..*

Annette Monod: *Je pourrais partir avec ce convoi !.*

Dr. David Sheinbaum: *Annette !. Seuls les Juifs partent. Ils n'accepteront pas. Ecoutez moi! vous êtes allée aussi loin que possible. Il est temps de nous dire au revoir.*

Annette Monod: *J'aurais dû vous aider à vous échapper.*

Dr. David Sheinbaum: *Laisser les enfants partir seuls? Jamais j'aurais accepté. Je vous envoie des nouvelles.*

Annette Monod: *David...David !. Aku pikir, aku bisa menggantikan diriku sendiri...*

Dr. David Sheinbaum: *Annette..*

Annette Monod: *Aku bisa pergi dengan konvoi!*

Dr. David Sheinbaum: Annette! Hanya orang-orang Yahudi yang bisa pergi. Mereka tidak akan menerimanya. Dengarkan aku! Anda telah pergi sejauh mungkin. Ini adalah waktu kita mengucapkan perpisahan.

Annette Monod: Aku akan membantumu melarikan diri.

Dr. David Sheinbaum: Membiarkan anak-anak pergi sendiri? Tidak akan pernah saya terima. Aku akan mengabarimu segera.

Dari kutipan di atas dapat diambil diketahui bahwa Annette Monod adalah seorang yang gigih dengan keinginannya mendampingi anak-anak sampai akhir apapun yang terjadi. Hal ini menunjukkan juga bahwa Annette Monod memiliki karakter penyayang terhadap anak-anak, baik hati, tegas, pemberani dan rela menolong tanpa pamrih.

2. Dr. David Sheinbaum

Dr. David Sheinbaum adalah tokoh tambahan yang selalu mendampingi tokoh utama cerita dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Dia digambarkan sebagai seorang laki-laki berusia sekitar 34-35 tahun dengan tubuh yang besar dan tinggi, berambut pirang agak keputihan disertai kantung mata yang tebal.

Dia adalah seorang dokter yang memegang jabatan sebagai kepala dokter di penampungan tersebut. Hal ini sesuai dengan kutipan berikut ini, “*c’est rien. Juste un coup de chaud. Il faut bien l’hydrater. Ça ne va pas? Allez chercher sa cape. Vous êtes épuisée. Il faut vous reposer*”, ini lebih. Biarkan sedikit dingin. Sudah seharusnya dirawat kesehatannya. Apa baik-baik saja? Kamu hanya kelelahan. Kamu harus tidur sebentar. Dr. David Sheinbaum memberikan nasihat dan pertolongan dengan lemah lembut. Walaupun dia adalah seorang kepala dokter, akan tetapi dia adalah seorang yang baik hati, suka menolong, ramah hal ini terlihat dari cara bicaranya yang menggunakan nada rendah dan halus, penyayang terhadap sesama terutama anak-anak, serta sangat bijaksana.

Dari analisis penokohan di atas dapat disimpulkan bahwa Dr. David Sheinbaum adalah teladan yang baik bagi bawahannya serta sesamanya. Dia memiliki karakter suka menolong, baik hati, bijaksana, sabar dan penyayang.

3. Noé Zyglér

Noé Zyglér adalah tokoh tambahan yang diceritakan dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Dia adalah seorang anak laki-laki yang berusia sekitar 6 tahun, berambut pirang dan ikal. Dia memiliki bola mata berwarna coklat dan berkulit putih. Dia berada di penampungan bersama kakak laki-lakinya dan ibunya yang sedang hamil akan tetapi kemudian meninggal.

Dia sering dipanggil dengan nama Nono. Dia adalah anak yang sangat baik hati, serta periang, dia juga suka bermain dan sangat suka bertanya. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

Noé Zyglér: *C'est quand qu'elle va revenir, ma maman ?*
Annette Monod: *Elle est fatiguée depuis la naissance de ton frère.*
Noé Zyglér: *Un frère? Comment il s'appelle ?*
Annette Monod: *Il s'appelle... Julien.*
Noé Zyglér: *Tu trouves ça joli, toi ?*

Noé Zyglér: Kapan dia akan datang kembali, ibuku?
Annette Monod: Dia lelah setelah melahirkan adik kecilmu.
Noé Zyglér: Adik kecil? Siapa namanya?
Annette Monod: Namanya... Julien.
Noé Zyglér: Apa menurutmu indah?

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Nono adalah seorang anak kecil yang masih sangat lugu. Dia masih tidak mengetahui bahwa dirinya sedang dalam keadaan yang sangat bahaya. Dia masih tetap patuh terhadap pesan dari ibunya untuk menunggu ibunya kembali.

Dari analisis penokohan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dia adalah anak yang sangat lugu serta lucu. Seperti anak-anak pada umumnya yang hanya memikirkan mau bermain apa selanjutnya tanpa menyadari bahwa mereka dalam keadaan bahaya.

4. Joseph Weissman

Joseph Weissman adalah tokoh tambahan dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Dia digambarkan sebagai anak laki-laki berusia sekitar 12 tahun yang memiliki rambut pirang, lurus dan berkulit putih, serta memiliki bola mata berwarna coklat.

Dia sering dipanggil dengan nama Jojo. Dia adalah anak yang sangat pintar, baik hati, penyayang terhadap teman serta setia kawan. Hal ini tercermin dalam kutipan di bawah ini:

...

Joseph Weissman: *Pas question. Je pars pas sans toi et Nono. On attendra.*

Simon Zyglér: *Déconne pas. Ils ont dit qu'on part dans 10 jours. Je serai jamais guéri à temps. C'est ta chance. La laisse pas passer.*

Joseph Weissman: *Non...*

...

Joseph Weissman: *Pas question. Je pars pas sans toi et Nono. On attendra.*

Simon Zyglér: *Déconne pas. Ils ont dit qu'on part dans 10 jours. Je serai jamais guéri à temps. C'est ta chance. La laisse pas passer.*

Joseph Weissman: *Non...*

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Jojo adalah seorang yang setia terhadap kawannya. Dia tidak mau melarikan diri jika sahabatnya juga tidak ikut melarikan diri bersamanya.

Dari analisis penokohan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jojo adalah anak yang pintar, baik hati. Dia juga memiliki karakter penyayang terhadap sesama serta setia kawan.

5. Polisi Vinchy

Polisi Vinchy adalah bagian pemerintahan Jerman yang sedang berkuasa di Prancis akibat perang dunia ke dua. Mereka memiliki tubuh yang tinggi, kekar dan kuat. Mereka sangat jahat, sadis dan tidak suka tersenyum walaupun itu dengan anak kecil.

Berdasarkan analisis penokohan di atas dapat disimpulkan bahwa polisi Vinchy adalah tokoh antagonis dalam cerita ini. Mereka adalah polisi-polisi dari pemerintahan Jerman yang sedang berkuasa di Prancis. Mereka sangat kejam dan tidak berprikemanusiaan.

Dalam cerita ini, Annette Monod adalah seorang perawat yang membantu seorang dokter bernama Dr. David Sheinbaum yang sangat baik hati, bijaksana, tabah dalam menghadapi cobaan dan bijaksana dalam mengambil keputusan. Selain tokoh utama, ada juga beberapa tokoh tambahan yang memiliki peranan penting dalam cerita. Dr. David Sheinbaum adalah salah satu tokoh tambahan yang sangat berarti dan berpengaruh kepada Annette Monod yang merupakan tokoh utama. Tokoh tambahan lain yang sangat berpengaruh bagi tokoh utama adalah anak-anak, mereka adalah Noé Zygler, Joseph Weissman, dan Simon Zygler. Mereka merupakan anak-anak beragama Yahudi yang sangat dekat dengan Annette Monod, terutama Noé Zygler, umurnya yang masih sangat kecil serta kelucuan dan kepolosannya yang membuat Annette Monod tidak tega

meninggalkan mereka. Mereka semua termasuk ke dalam tokoh protagonis karena menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, dan harapan-harapan kita.

Berdasarkan analisis penokohan yang telah dijelaskan di atas, maka diketahui bahwa Annette Monod adalah tokoh utama yang memiliki sifat baik hati, suka menolong, penyayang anak-anak walaupun berasal dari latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Untuk membuat cerita ini hidup maka dibutuhkan lawan dari tokoh protagonis yaitu tokoh antagonis. Dari penjelasan penokohan di atas maka, Tentara Vinchy dari pemerintahan Jerman adalah tokoh antagonis dalam cerita ini karena mereka menampilkan sesuatu yang berlawanan dengan tokoh protagonis.

c) Latar

Hasil penelitian terhadap latar yang ada di cerita teks film *La Rafle* karya Rose Bosch yaitu.

1. Latar Tempat

Latar tempat yang pertama yaitu di sebuah sekolah keperawatan di Prancis, dan sebuah narasi sebagai berikut:

Madame: “Vanda Lesniak, Sarah Landeau, Annette Monod...” (madame memanggil satu persatu nama siswa yang telah lulus menempuh pendidikan keperawatan untuk maju mendapatkan sertifikat kelulusan).

Latar tempat yang kedua yaitu sebuah taman bermain bagi umum di Prancis, hal ini tampak pada FU2 yaitu “kepergian Annette Monod dan kawannya ke taman bermain”.

Latar tempat yang ketiga yaitu sebuah stadion di Prancis yang dinamakan *Velodrome d'Hiver*, hal ini tampak pada kutipan berikut:

Annette Monod: “*excusez-moi, le vel d'hiv, s'il vous plait?*”.

Un sergent : “*par là...*”

Annette Monod : “*Merci..*”

Annette Monod: Permissi, *Le Vél' d'hiv' ?*

Seorang Polisi Vinchy: Lewat sana...

Annette Monod: Terimakasih...

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa salah satu latar tempat terjadinya cerita ini adalah stadion tak terpakai bernama *Velodrome d'Hiver* atau di sebut *Vel d'Hiv*. Selanjutnya, latar tempat yang keempat adalah sebuah tenda kesehatan, hal ini tampak pada FU6, sedangkan latar tempat yang terakhir yaitu sebuah perkampungan tahanan yang bernama *Baune La Rolande* yang terletak di tengah hutan. Seperti terlihat dalam kutipan berikut ini:

Dr. David Sheinbaum: *Le Loiret, les camps de prisonniers. A Beaune ou à Pithiviers.*

Annette Monod: *J'aimerais... suivre les enfants.*

Dr. David Sheinbaum: *J'appuierai votre demande.*

Annette Monod: *Merci.*

Dr. David Sheinbaum: *Le Loiret, perkampungan para tahanan. A Beaune ou à Pithiviers.*

Annette Monod: Saya suka...mengikuti anak-anak.

Dr. David Sheinbaum: Saya mendukung keputusanmu.

Annette Monod: Terimakasih.

Dari kutipan di atas, terlihat bahwa latar tempat terjadinya cerita ini merupakan sebuah perkemahan. Perkemahan yang khusus disediakan bagi para tahanan. Sebuah tempat yang sangat tidak pantas ditinggali apalagi bagi anak-anak .

Berdasarkan analisis latar tempat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa cerita dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch memiliki lima latar tempat yang dominan dan berbeda. Kelima latar itu adalah salah sekolah keperawatan di Prancis, salah satu taman bermain umum di Prancis, stadion bernama *Velodrome d'Hiver*, tenda kesehatan, dan perkampungan tahanan di tengah hutan bernama *Rolande La Baune*.

2. Latar Waktu

Latar waktu yang dominan yaitu pada Juli 1942 ketika Perang Dunia Kedua terjadi, dan Jerman berkuasa atas Prancis sampai Perang Dunia Kedua selesai dan Prancis terbebas dari Jerman yaitu pada Juni 1945. Hal ini tercermin pada sebuah narasi di bagian awal dan bagian akhir cerita teks film *La Rafle* karya Rose Bosch sebagai berikut, “*Tous les événements de ce film, même les plus extrêmes, ont bien lieu l’été*”, dan “*Paris, June 1945*”, setiap kejadian dalam film ini, sama ekstrimnya, pada musim panas, dan Paris, Juni 1945.

Berdasarkan analisis latar waktu di atas maka dapat disimpulkan bahwa cerita dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch memiliki latar waktu selama terjadi Perang Dunia Kedua yaitu dari musim panas pada Juli 1942 sampai berakhirnya perang sekitar Juni 1945.

3. Latar Sosial

Latar sosial yang melatarbelakangi cerita dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch adalah kaum Yahudi di Prancis. Pada masa tersebut, banyak ketidakadilan yang dilakukan pihak pemerintah yang sedang dikuasai oleh

pemerintahan Jerman. Ketidakadilan terlihat ketika pemerintah menyatakan penangkapan dan pemusnahan terhadap kaum Yahudi di Prancis.

Berdasarkan analisis latar di atas, dapat disimpulkan bahwa cerita tersebut memiliki latar sosial berupa kaum Yahudi di Prancis yang mengalami perlakuan tidak adil dari pemerintahan Prancis yang berada di bawah komando Jerman. Hal tersebut membuat masa pemerintahan saat itu disebut sebagai masa pembantaian dan pendeportasian. Berbagai perlakuan pemerintah yang sangat kejam, yang dilihat oleh Annette Monod membuat dia terus berjuang dengan gigih untuk mempertahankan kaum Yahudi di Prancis. Dapat disimpulkan juga bahwa latar sosial ini membentuk karakter tokoh Annette Monon menjadi seorang yang tegar, tabah dan gigih dalam mempertahankan kaum Yahudi di Prancis.

d) Tema

Tema utama atau mayor yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch yaitu pendidikan nilai moral yang diajarkan melalui perjuangan seorang perawat bernama Annette Monod, hal ini tercermin dalam kajian struktur berupa alur, penokohan dan latar dalam teks film *La Rafle* yang memegang peran sebagai unsur intrinsik yaitu unsur-unsur pembangun sebuah karya sastra yang berkaitan erat dengan tema cerita. Dikisahkan bagaimana seorang Annette Monod, perempuan muda yang baru menyelesaikan sekolah keperawatannya dikirim oleh ayahnya yang merupakan seorang pastor untuk menjadi tenaga sukarela dalam bidang kesehatan untuk membantu orang-orang Yahudi di Prancis yang sedang dalam penampungan menuju eksekusi oleh pemerintah Jerman yang saat itu sedang berkuasa di Prancis.

Tema minor dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch ada enam, yaitu kasih sayang, kekerasan, rasisme, kebohongan, kekejaman, perang. Tema-tema minor tersebut mendukung tema mayor. Tema minor yang pertama yaitu kasih sayang terhadap sesama. Dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch, kasih sayang dalam sikap Annette Monod dalam merawat dan menolong orang-orang Yahudi yang ada dalam penampungan. Tema minor kekerasan, rasisme, kekejaman dan perang terlihat melalui tokoh pendukung yang bersifat antagonis yaitu tentara Vinchy dari pemerintahan Jerman. Tema minor yang lain yaitu kebohongan yang tampak dalam sikap Annette Monod yang tetap tersenyum dan berkata tidak lapar demi mengurangi kekhawatiran Dr. David Sheinbaum serta tetap bisa melihat orang-orang Yahudi tidak kekurangan makanan.

Dari pembahasan analisis tema di atas dapat disimpulkan bahwa cerita dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch memiliki tema mayor yaitu pendidikan yang dicerminkan melalui perjuangan seorang perawat dan tema minor yaitu kasih sayang, kekerasan, rasisme, kebohongan, kekejaman, perang.

2. Keterkaitan antarunsur Intrinsik dalam Teks Film *La Rafle* Karya Rose Bosch

Keterkaitan antarunsur intrinsik teks film *La Rafle* mulai terlihat dari unsur alur. Alur dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch ini memiliki rangkaian peristiwa yang terjadi secara kronologis. Peristiwa-peristiwa ini dijalankan oleh Annette Monod sebagai tokoh utama dan dibantu oleh tokoh-tokoh tambahan

seperti Dr. David Sheinbaum, Nono, Simon, dan dihambat oleh tokoh tambahan yang bersifat antagonis yaitu polisi-polisi Vinchy dari pemerintahan Jerman.

Latar tempat, waktu dan sosial yang mendukung peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh, membentuk dan mempengaruhi karakter tokoh. Adanya perintah penangkapan dan eksekusi terhadap kaum Yahudi di Prancis membuat Annette Monod dikirim menjadi seorang tenaga rawat suka rela. Ketidakadilan yang dia lihat dan alami selama menjadi perawat bagi kaum Yahudi yang hendak dieksekusi mempengaruhinya untuk memberontak dan berjuang demi kebebasan kaum Yahudi yang tidak bersalah.

Tema dalam teks film tersebut yaitu perjuangan seorang perawat muda bernama Annette Monod dalam mempertahankan kaum Yahudi di Prancis. Dapat dilihat dari unsur-unsur tersebut bahwa, alur, penokohan serta latar terikat menjadi satu dan membentuk tema cerita dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

Dari pemaparan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat keterkaitan antara unsur alur, penokohan, latar dan tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Keterkaitan antarunsur intrinsik tersebut berupa keterkaitan anatara alur, penokohan dan latar yang diikat menjadi satu oleh tema dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

3. Jenis dan Wujud Nilai Moral yang Terkandung dalam Teks Film *La Rafle* Karya Rose Bosch.

Dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch dari tiga jenis nilai moral kemanusiaan hanya terdapat dua jenis nilai moral dan wujudnya, yaitu:

1. Nilai moral kemanusiaan yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Dalam teks film, *La Rafle* karya Rose Bosch terdapat nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan diri sendiri yang tampak dalam penokohan cerita. Hal ini muncul sebagai pendeskripsian suasana hati dari tokoh utama, yaitu Annette Monod, serta tokoh tambahan lainnya. Adapun wujud nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yaitu:

a. Keberanian

Keberanian adalah perasaan yang dirasakan oleh tokoh utama yaitu Annette Monod. Hal ini sudah mulai ditunjukkan Annette Monod pada awal cerita, ketika dia tanpa ragu menerima perintah untuk menjadi regu kesehatan di penampungan orang-orang Yahudi. Keberanian juga tampak ketika dia merasa bahwa polisi Vinchy dari pemerintah Jerman sudah sangat keterlaluan. Dia terlibat adu pendapat dengan salah satu sersan, untuk menyadarkan sersan tersebut bahwa apa yang mereka lakukan itu merupakan hal yang salah. Hal ini seperti dalam kutipan berikut:

Un sergent: *Vous voulez une cigarette ?.*

Annette Monod: *Non merci, je ne fume pas.*

Un sergent: *Si je dois vivre encore une journée comme ça...*

Annette Monod: *Allez-y ! Démissionnez ! Rebellez-vous ! Pas un seul d'entre vous ne l'a fait. Pas un seul. Vous trouvez ça normal, ce qui se passe? Vous trouvez ça juste?.*

Un sergent: *C'est facile, pour vous. Je suis militaire, moi. Je pourrais être fusillé. J'ai des gosses.*

Annette Monod: *Eux aussi !...*

Un sergent: *J'ai des ordres.*

Annette Monod: *Des orders! Pour affamer les enfants!.*

Sersan: Kamu ingin rokok?

Annette Monod: Tidak, terimakasih. Aku tidak merokok.

Sersan: Jika saya harus hidup sehari-hari seperti ini...

Annette Monod: Silahkan! Mengundurkan diri! Memberontaklah kamu! Tidak ada satupun dari kalian yang melakukannya. Tidak satupun. Kamu pikir ini normal, apa yang terjadi? Kamu pikir itu adil?

Sersan: Itu mudah bagimu. Saya seorang prajurit. Saya bisa ditembak. Saya punya anak.

Annette Monod: Mereka juga!...

Sersan: Saya mendapat perintah.

Annette Monod: Perintah! Untuk membuat anak-anak kelaparan!

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Annette Monod begitu berani terhadap sersan Vinchy, sebagai seorang perempuan yang lemah dia begitu terang-terangan mencoba menyadarkan tentang perbuatan yang dilakukan oleh para polisi Vinchy itu merupakan perbuatan yang salah. Nilai moral keberanian yang lain juga ditunjukkan oleh Annette Monod ketika dia mencoba menghentikan polisi Vinchy menjalankan perintah pemisahan anak-anak dari orang tuanya sebelum eksekusi.

Annette Monod juga menunjukkan nilai moral keberanian ketika dia menuliskan surat kepada para pastor untuk memberitahukan keadaan di penampungan. Surat-suratnya yang tidak mendapat balasan, membuat dia langsung menemui pastor-pastor dan dengan menunjukkan keadaan dirinya. Dia memberitahu bahwa keadaan di penampungan sudah sangat tidak patut ditoleransi lagi.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa, seorang wanita walaupun merupakan kaum yang dianggap lemah akan tetapi tidak seharusnya dijadikan sebagai alasan untuk tidak bisa memiliki keberanian. Nilai moral keberanian dalam membela kebenaran baik digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kebijaksanaan

Kebijaksanaan adalah nilai moral yang bersifat positif, dalam teks film ini ditunjukkan oleh sikap tokoh tambahan yaitu Dr. David Sheinbaum, seperti tercermin dalam kutipan di bawah ini:

***Un sergent:** Lève-toi! Lève-toi, morveux !*

***Jojo:** J'ai rien fait !*

***Un sergent:** T'as craché.*

***Un homme:** C'était pas sur vous.*

***Dr. David Sheinbaum:** Il dit la vérité.*

***Un sergent:** Te mêle pas de ça !*

***Jojo:** J'ai rien fait, monsieur.*

***Un sergent:** On dit adjudant !*

***Dr. David Sheinbaum:** Il est armé. Pensez à votre famille.*

Sersan: : Bangunlah! Bangunlah anak nakal!

Jojo: Saya tidak berbuat apa-apa.

Sersan: Kau meludah.

Un homme: Ini bukan tentang anda.

Dr. David Sheinbaum: Dia berbicara yang sebenarnya.

Sersan: Jangan ikut mengganggu.

Jojo: Saya tidak berbuat apa-apa, pak.

Sersan: Dia berkata ajudan.

Dr. David Sheinbaum: Dia bersenjata. Pikirkan tentang keluarga anda.

Dari percakapan di atas, terlihat dia sangat bijaksana dalam mengambil keputusan ketika Annette Monod meminta untuk tetap mendampingi orang-orang Yahudi melakukan perjalanan ketempat penampungan berikutnya. Seharusnya dia tetap melarang Annette Monod mengikuti rombongan apalagi ke tempat yang belum diketahui kondisi dan keadaannya.

Kebijaksanaan lain juga tampak ketika Dr. David Sheinbaum melihat salah satu perawat yang menjatuhkan peralatan kesehatan. Dia tidak memarahi perawat tersebut, dia hanya menyuruh perawat itu untuk pergi ke luar penampungan dan menghirup udara segar sekejap. Dia memahami bahwa para perawat sangat

merasa frustrasi dan lelah seperti apa yang dihadapi. Dia mampu dengan bijaksana mengambil tindakan dan dengan hati yang tenang memahami apa yang dialami para anggota tim medis.

Nilai moral kebijaksanaan merupakan salah satu nilai moral yang seharusnya dimiliki oleh semua orang. Jika setiap orang mampu bertindak dengan didasari dengan kebijaksanaan dalam mengambil tindakan, maka setiap tindakan akan mampu dipertanggung jawabkan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijaksanaan adalah nilai moral yang bersifat positif yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai moral ini baik digunakan ketika menghadapi suatu masalah serta mengambil keputusan.

c. Ketabahan

Ketabahan merupakan nilai moral yang bersifat positif yang ditunjukkan oleh Annette Monod ketika menghadapi masalah, seperti dalam kutipan di bawah ini:

Annette Monod: *M. le Préfet, ma lettre est restée sans réponse. Je vous décrivais la situation sanitaire ici. La population incarcérée vit dans des conditions indignes de nos institutions. Venez vous en rendre compte par vous-même. En 3 semaines, j'ai perdu plus de 8 kilos. Presque tous les enfants sont malades. Venez-nous en aide. Ces populations civiles ne sont coupables de rien.*

Annette Monod: *M. Préfet, tak ada balasan bagi suratku. Saya menggambarkan kepada Anda tentang situasi kesehatan di sini. Populasi di penjara hidup dalam kondisi yang tidak layak bagi kami. Datang lihatlah sendiri. Dalam 3 minggu, saya kehilangan 8 kilo. Hampir semua anak-anak sakit. Datanglah bantu kami. Warga sipil ini tidak bersalah apa-apa.*

Dari kutipan di atas terlihat nilai moral yang bersifat positif yaitu ketabahan yang ditunjukkan Annette Monod ketika menghadapi kekejaman tentara Vinchy dari Jerman. Tekanan dan kekerasan yang dilakukan tentara Vinchy yang bertubi-tubi tidak mematahkan semangat Annette Monod sedikitpun.

Nilai moral ketabahan juga tampak pada Annette Monod ketika mengetahui dirinya yang tak lagi sehat seperti pertama kali datang ke penampungan tetap berusaha melihatkan keadaannya yang baik-baik saja. Dia yakin bahwa dia tetap dapat menyaksikan orang-orang Yahudi selamat dari eksekusi. Nilai moral ketabahan seharusnya dimiliki oleh setiap orang dalam menghadapi berbagai persoalan hidup.

Dari pemaparan di atas, nilai moral ketabahan merupakan nilai moral yang bersifat baik. Nilai moral ini dapat digunakan sebagai pedoman berkehidupan sehari-hari ketika menghadapi sesuatu, baik itu masalah maupun tantangan hidup, jangan mudah menyerah.

d. Ketakutan

Dalam teks film ini, ketakutan adalah perasaan yang dirasakan dan dialami oleh masing-masing tokoh yakni, Annette Monod, Dr. David Sheinbaum, dan orang-orang Yahudi di Prancis. Mereka sangat takut jika orang-orang Yahudi di Prancis semuanya akan dieksekusi mati.

Dalam kutipan di bawah ini dapat kita lihat rasa ketakutan yang dialami oleh Annette Monod dan Dr. David Sheinbaum:

Dr. David Sheinbaum: *Vous croyez encore qu'on va vous répondre ?*

Annette Monod: *J'irai les voir s'il le faut.*

Dr. David Sheinbaum: *Arrêtez de vous sous-alimenter. On a besoin de vous ici.*

Annette Monod: C'est le seul moyen que j'ai trouvé.

Dr. David Sheinbaum: Kamu masih percaya akan mendapat balasan?

Annette Monod: Aku lihat ini akan tetap diperlukan.

Dr. David heinbaum: Berhentilah berhenti makan. Kami membutuhkanmu di sini.

Annette Monod: Ini satu-satunya jalan yang aku temukan.

Dari kutipan di atas terlihat bahwa ketakutan dialami oleh Dr. David Sheinbaum. Dia takut Annette Monod yang terus-terusan menahan lapar dan memberikan jatah makan kepada orang-orang Yahudi di penampungan akan jatuh sakit.

Nilai moral ketakutan juga dialami oleh semua orang-orang Yahudi di Prancis yang hendak dieksekusi. Ketakutan merupakan nilai moral yang wajar dimiliki oleh manusia, akan tetapi ketakutan dalam melakukan kebaikan tidak seharusnya dimiliki.

Dari pemaparan di atas, ketakutan merupakan wujud perasaan manusia yang merupakan wujud nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Ketakutan dalam hal tertentu seperti, takut ketinggian, takut hewan buas, dll itu boleh dimiliki. Ketakutan dalam berbuat baik tidak sepatutnya dimiliki apalagi dijadikan pedoman dalam berkehidupan sehari-hari. Orang yang terbelenggu dan tidak mau keluar dari zona nyaman, maka dia tidak akan mampu berkembang.

e. Penyesalan

Dalam teks film ini, penyesalan merupakan perasaan yang dialami oleh tokoh utama yaitu Annette Monod. Nilai moral ini ditunjukkan oleh Annette Monod, seperti dalam kutipan di bawah ini:

Un docteur: *Ecoutez-moi. Je suis gaulliste. Il n'y a pas de territoires juifs, à l'Est. Ce sont des camps d'extermination. Vous comprenez ? Des chambres à gaz. Des partisans polonais s'en sont évadés. C'est comme ça qu'on a su. La plupart des parents sont déjà morts. Ils ne gardent pas d'enfants en vie.*

Annette Monod: *C'est impossible.*

Un docteur: *La BBC vient de donner l'information.*

Annette Monod: *Les Alliés ne laisseraient pas faire.*

Un docteur: *Ces camps ne sont pas une cible prioritaire. Ils veulent d'abord stopper la guerre. Plus tard, on pourra faire sauter des voies ferrées pour empêcher d'autres convois.*

Annette Monod: *C'est pas vrai. C'est pas vrai !*

Dokter: Dengarkan saya. Saya Gaulliste. Tidak ada orang-orang Yahudi di timur. Ini adalah perkemahan kematian. Kamu paham? Kamar-kamar gas. Partisan Polandia adalah pelarian. Begitulah cara kita mengetahuinya. Kebanyakan orang tua yang sudah mati. Mereka tidak bisa menjaga anak-anak supaya tetap hidup.

Annette Monod: Ini tidak mungkin.

Dokter: BBC baru saja memberitakannya.

Annette Monod: Sekutu tidak akan membiarkannya.

Dokter: Perkemahan ini bukan target utama. Pertama, mereka ingin menghentikan perang. Kemudian, dia akan meledakkan rel kereta api untuk mencegah konvoi lainnya.

Annette Monod: Ini tidak benar. Ini tidak benar!

Dari kutipan di atas dapat kita rasakan penyesalan yang dialami Annette Monod ketika mengetahui anak-anak pergi tanpa dirinya. Harapan dan cita-cita yang diusahakan selama ini tidak ada gunanya lagi. Segala hal yang diusahakan Annette Monod untuk mencegah eksekusi Jerman terhadap orang-orang Yahudi termasuk anak-anak juga harus berhenti. Seperti inilah naluri seorang wanita kepada anak-anak.

Wujud nilai moral ini bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari ketika kita kehilangan kesempatan baik untuk menjadi lebih baik seharusnya kita menyesal akan tetapi tidak larut terlalu dalam. Berusahalah bangkit dan terus mengejar cita-cita.

Dari pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyesalan merupakan salah satu nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Penyesalan boleh dialami oleh manusia tetapi jangan terlarut di dalamnya.

2. Nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial.

Adapun wujud nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch yaitu:

a. Kekeluargaan

Nilai moral kekeluargaan dalam teks film ini bersifat positif yaitu rasa kekeluargaan yang dimiliki oleh Annette Monod sebagai seseorang yang beragama Protestan terhadap orang-orang Yahudi di *Velodrome d'Hiver*. Rasa kekeluargaan dan harus saling melindungi ditunjukkan oleh Annette Monod. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan di bawah ini:

Annette Monod: *Les enfants, venez ! Y a des madeleines. Les enfants, venez ! Y a des madeleines. Dépêchez-vous. Doucement, vous mangez doucement ! Venez, venez, venez ! Ne vous bousculez pas ! Y en aura pour tout le monde. Qui n'en a pas eu ? Profitez bien. Une par personne.*

Annette Monod: Anak-anak, kemarilah! Ada kue bolu. Anak-anak, kemarilah! Ada kue bolu. Silahkan. Pelan-pelan, makanlah kamu perlahan-lahan! Kemari, kemari, kemari! Jangan saling dorong! Akan ada untuk semua orang. Siapa yang belum mendapatkannya? Nikmatilah. Satu untuk satu orang.

Dari kutipan di atas tampak Annette Monod yang begitu melindungi dan menjaga anak-anak. Dia telah menganggap anak-anak Yahudi sebagai bagian dari

keluarganya. Memberi makanan, dan merelakan dirinya sendiri mengalami kesulitan tanpa mengharap imbalan jasa. Dia rela pergi keluar penampungan mencari makanan untuk anak-anak dan sangat senang melihat anak-anak menyambut dengan antusias kedatangannya membawa roti bolu.

Nilai moral kekeluargaan juga diperlihatkan Annette Monod terhadap salah satu anak Yahudi bernama Nono. Dia begitu perhatian terhadap Nono. Anak berusia sekitar 6 tahun yang ditinggal mati oleh ibunya. Dia memandikan Nono, menghiburnya dan selalu tersenyum seolah tak terjadi apa-apa. Nono telah dianggap keluarga dekat oleh Annette Monod.

Dari pemaparan di atas, nilai moral rasa kekeluargaan merupakan nilai moral yang baik dan patut dijadikan pedoman hidup. Rasa kekeluargaan juga sangat baik jika digunakan dalam segala hal kecuali hal-hal buruk.

b. Persaudaraan

Nilai moral persaudaraan juga tampak dalam teks film ini. Persaudaraan yang sangat kental terlihat dari dua orang bersahabat yaitu Jojo dan Simon.

Tampak nilai persaudaraan dalam kutipan di bawah ini:

Joseph Weissman: *Je me tire. Viens avec moi.*

Simon Zygler: *Et tes parents ?*

Joseph Weissman: *J'y crois plus.*

Simon Zygler: *Pas sans lui.*

Joseph Weissman: *On le portera.*

Simon Zygler: *J'ai une hernie.*

Joseph Weissman: *C'est pas grave, emmène-la avec toi.*

Simon Zygler: *Ça fait mal quand je rigole. Une hernie, c'est une déchirure musculaire dans le ventre. Je pourrais pas le soulever. Vas-y. On se reverra après la guerre.*

Joseph Weissman: *Pas question. Je pars pas sans toi et Nono. On attendra.*

Simon Zygler: *Déconne pas. Ils ont dit qu'on part dans 10 jours. Je serai jamais guéri à temps. C'est ta chance. La laisse pas passer.*

Joseph Weissman: *Non...*

Joseph Weissman: Aku menyerah. Ikutlah denganku.

Simon Zygler: Orang tuamu?

Joseph Weissman: Aku memikirkan lebih.

Simon Zygler: Tidak tanpa dia.

Joseph Weissman: Kita akan membawanya.

Simon Zygler: Aku menderita hermia.

Joseph Weissman: Tidak apa-apa, bawa dia bersamamu.

Simon Zygler: Rasanya sakit ketika tertawa. Hermia adalah sobek di otot perut. Aku tidak bisa mengangkatnya. Lanjutkan. Kita akan berjumpa setelah perang.

Joseph Weissman: Tak ada pertanyaan. Aku tidak pergi tanpa kamu dan Nono. Aku akan menunggumu.

Simon Zygler: Jangan bodoh. Mereka bilang kita akan pergi dalam waktu 10 hari. Aku tidak akan sembuh dalam waktu itu. Ini kesempatanmu. Jangan biarkan berlalu...

Joseph Weissman: Tidak...

Dari kutipan di atas tampak secara eksplisit bahwa Jojo tidak akan mungkin pergi meninggalkan penampungan tanpa Simon dan adiknya yaitu Nono. Walaupun keadaan Simon tidak memungkinkannya untuk pergi. Simon menderita sakit radang usus buntu, yang membutuhkan waktu lama untuk sembuh.

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa rasa persaudaraan antara Joseph Weissman dengan Simon Zygler sangat tinggi. Rasa persaudaraan seperti sangat baik digunakan sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari.

c. Kepedulian

Nilai moral kepedulian dalam teks film ini ditunjukkan dengan sangat jelas oleh teman Annette Monod. Hal itu terlihat jelas dalam kutipan di bawah ini:

L'amie d'Annette Monod: Ça va ?

Annette Monod: Oui, oui.

L'amie d'Annette Monod: T'es brûlante. Va voir quelqu'un?

Annette Monod: Qui ? Le docteur ?

L'amie d'Annette Monod: Baik?

Annette Monod: Iya, iya.

L'amie d'Annette Monod: Kau terlalu panas. Ingin menemui seseorang?

Annette Monod: Siapa? Dokter?

Dari kutipan di atas tampak teman Annette Monod begitu peduli terhadap Annette Monod. Walaupun keadaan di penampungan yang begitu memprihatinkan, akan tetapi kepedulian tetap ditunjukkan antar anggota tim medis.

Nilai moral kepedulian juga ditampakkan oleh Annette Monod dalam teks film ini. Annette Monod yang masih sibuk mempersiapkan makanan untuk orang-orang Yahudi, terhenti melihat Nono yang tiba-tiba duduk di sebelahnya sambil menutup mukanya. Annette Monod bertanya terhadap Nono apa yang sebenarnya terjadi terhadap Nono. Nono yang merasa Annette Monod telah mengabaikannya, akhirnya merasa senang dan kembali bermain bersama teman-temannya.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa kepedulian merupakan suatu hal yang sangat penting untuk berkehidupan sehari-hari. Bentuk kepedulian terhadap sesama dalam hal kebaikan merupakan pedoman kehidupan yang baik.

d. Kasih sayang

Nilai moral kasih sayang dalam teks film ini sangat terasa. Hal ini ditunjukkan dengan jelas oleh Annette Monod dalam kutipan di bawah ini:

Nono: *Tu la connais, la chanson du bain ?*

Annette Monod: *La chanson du bain.. Non. C'est quoi ?*

A la claire fontaine

M'en allant promener

J'ai trouvé l'eau si belle

Que je m'y suis baigné

Il y a longtemps que je t'aime

Jamais je ne t'oublierai

Annette Monod: *Fini le bain !*

Nono: Kamu tahu *La chanson du bain*?

Annette Monod: *La chanson du bain...* Tidak, apa itu?

*A la claire fontaine
M'en allant promener
J'ai trouvé l'eau si belle
Que je m'y suis baigné
Il y a longtemps que je t'aime
Jamais je ne t'oublierai*

Annette Monod: Selesai mandi!

Dari kutipan di atas, tampak Annette Monod yang sedang memandikan Nono dengan penuh kasih sayang. Dia berusaha tetap tersenyum dan terlihat tegar di depan Nono walaupun keadaannya sakit. Dia membuat Nono tetap tenang dan berpikir semua baik-baik saja. Annette Monod memberikan kasih sayangnya terhadap Nono seperti halnya kasih ibu terhadap anaknya sendiri.

Nilai moral kasih sayang juga diperlihatkan oleh Annette Monod terhadap Dr. David Sheinbaum. Hal ini terlihat ketika Dr. David Sheinbaum dan Annette Monod menari bersama. Nilai moral kasih sayang ini sangat baik dimiliki oleh setiap manusia jika ingin menjadi manusia yang baik. Rasa sayang terhadap sesama merupakan salah satu wujud kebaikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, nilai moral kasih bersifat positif yang baik jika digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Jika ingin menjadi makhluk yang baik maka harus melakukan sesuatu yang baik pula.

e. Kebohongan

Kebohongan adalah sesuatu yang tidak sesuai dengan kebenaran. Kebohongan dalam teks film ini ialah sesuatu yang bertentangan mengenai kondisi tubuh dan kesehatan yang dialami oleh Annette Monod. Serta kebohongan yang dilakukan Annette Monod untuk membantu menutupi salah seorang anak

yang hampir ketahuan dia hendak kabur, supaya tidak ketahuan oleh para tentara Vinchy.

Nilai moral kebohongan merupakan nilai moral yang bersifat negatif dan buruk. Alasan apapun tidak dibenarkan untuk melakukan kebohongan. Oleh karena itu, meskipun dengan alasan untuk kebaikan, berbohong tetap merupakan hal yang tidak baik.

Berdasarkan pembahasan analisis nilai moral yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch, dapat disimpulkan bahwa dari tiga jenis nilai moral hanya ada dua jenis nilai moral yang tampak. Pertama yaitu nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, kedua yaitu nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Wujud nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch antara lain: keberanian, kebijaksanaan, ketabahan, ketakutan, penyesalan. Sedangkan wujud nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch antara lain: kekeluargaan, kepedulian, persaudaraan, kasih sayang terhadap sesama, kebohongan.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dalam skripsi ini, maka dapat diambil kesimpulan bahwa teks film *La Rafle* karya Rose Bosch menceritakan tentang perjuangan seorang perawat muda dalam melindungi orang-orang Yahudi dan anak-anak Yahudi di Prancis dari eksekusi oleh polisi Vinchy, Jerman.

Alur yang ada dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch adalah alur progresif atau maju karena peristiwa-peristiwa dalam cerita ditampilkan secara kronologis. Mulai dari tahap eksposisi yaitu munculnya tokoh utama, tahap komplikasi yaitu munculnya konflik, tahap klimaks yaitu munculnya puncak masalah, tahap resolusi yaitu peredaman masalah, diakhiri dengan tahap konklusi yaitu kembali seperti keadaan normal.

Tokoh utama dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch adalah Anette Monod, sedangkan tokoh tambahan adalah Dr. David Sheinbaum, Noé Zygler, Joseph Weissman, Simon Zygler dan polisi Vinchy dari pemerintahan Jerman. Tokoh utama juga berperan sebagai tokoh protagonis. Tokoh tambahan seperti Dr. David Sheinbaum, Noé Zygler, Joseph Weissman, Simon Zygler juga berperan sebagai tokoh protagonis, sedangkan tokoh tambahan, polisi Vinchy berperan sebagai tokoh antagonis.

Latar dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosche dibagi menjadi tiga, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan sosial. Latar tempat dalam teks film ini ialah sekolah keperawatan di Prancis, salah satu taman bermain umum di Prancis, stadion bernama *Velodrome d'Hiver*, tenda kesehatan, dan perkampungan tahanan di tengah hutan bernama *Rolande La Baune*. Latar waktu dalam teks film ini ialah selama terjadi Perang Dunia Kedua yaitu dari musim panas pada Juli 1942 sampai berakhirnya perang sekitar Juni 1945. Latar sosial dalam teks film ini yaitu kaum Yahudi di Prancis. Tema dari cerita dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch, ada dua yaitu tema mayor berupa pendidikan dan tema minor yang berupa kasih sayang, kekerasan, kebohongan, kekejaman, perang, cinta dan kasih.

Keterkaitan antarunsur intrinsik berupa alur, penokohan, dan latar juga terdapat dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Hal ini disimpulkan karena adanya keterkaitan antara alur, penokohan dan latar yang diikat menjadi satu oleh tema yang ada.

Terdapat dua jenis nilai moral kemanusiaan dan wujudnya dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Pertama yakni nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai moral ini berwujud: keberanian, kebijaksanaan, keteguhan, ketakutan dan penyesalan. Kedua yakni nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkungan sosial. Nilai moral ini berwujud: kekeluargaan, persaudaraan, kepedulian, kasih sayang, kebohongan.

Nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch ada yang baik digunakan sebagai pedoman kehidupan sehari-hari seperti keberanian, kebijaksanaan, keteguhan, kekeluargaan, persaudaraan, kepedulian dan kasih sayang. Adapun nilai moral kebohongan, ketakutan dan penyesalan tidak baik jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Implikasi

Hasil penelitian ini berupa deskripsi tentang unsur-unsur struktur teks film dan keterkaitannya serta jenis nilai moral dan wujudnya dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch. Secara praktis hasil penelitian ini dapat membantu memperkenalkan karya sastra Prancis, khususnya karya-karya Rose Bosch kepada penikmat sastra. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran sastra di sekolah dan di universitas. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang nilai-nilai moral yang terdapat dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.

Penelitian ini juga dapat membantu dalam bidang pengajaran. Sebagian dari penelitian ini semisal beberapa potongan dialognya juga dapat diajarkan di lembaga bimbingan belajar bahasa sebagai materi pembelajaran khususnya keterampilan bahasa yaitu *compréhension écrite*. Teks film ini juga dapat dikaji bentuk dialog, kalimat maupun makna yang terkandung di dalamnya.

C. Saran

Berdasarkan uraian hasil analisis terhadap teks film *La Rafle* karya Rose Bosch, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran moral melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam teks film *La Rafle* karya Rose Bosch.
2. Diadakan penelitian lebih lanjut terhadap teks film *La Rafle* karya Rose Bosch, supaya mendapat pemahaman makna yang lebih mendalam. Masih banyak aspek yang bisa diteliti dari karya sastra ini, misalnya aspek struktural-semiotik.

Daftar Pustaka

- Arifin, Winarsih dan Farida Soemargono. 2001. *Kamus Prancis-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Aron, Paul, dan Saint-Jacques, Denis. 2002. *Le Dictionnaire du Litteraire*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Bertens, K. 2004. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Buffon, Betrand. 2008. *Le Goût de La Politesse*. Paris: Transboréal.
- Dewojati, Cahyaningrum. 2012. *Drama, Sejarah, Teori dan Penerapannya*. Penerbit Javakarsa Media.
- Djojoseuroto, Kinayati. 2006. *Analisis Teks Sastra dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka.
- Greimas A.J. 1981. *Éléments pour une théorie de l'interprétation du récit mythique, communication 8*. Paris: Edition du Seuil.
- Luxemburg, Jan Van., Bal, Micke., dan Westteijn, Willem. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia. (DiIndonesiakan oleh Dick Hartono)
- Monique Canto-Sperber. 1996. *Dictionnaire D'Éthique Et De Philosophie Morale*. Paris: Presses Universitaires De France.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Peyroutet, Claude. 2001. *La Pratique de L'expression Ecrite*. Paris: Nathan.
- Rachel, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Reuter, Yves. 1991. *Introduction A L'Analyse Du Roman*. Paris: BORDAS.
- Ubbersfeld, Anne. 1996. *Lire Le Théâtre I*. Paris: Bien sup.
- Viala, Alain dan Schmitt M.D. 1982. *Savoir Lire*. Paris: Edition Didier.

www.google.co.id/imgres?imgurl=http://www.impawards.com/intl/france/2010/p
osters/la_rafle_ver2.jpg&imgrefurl=http://newmovie-
crokus.blogspot.com/2011/07/la-rafle-movies-in-
usa.html&h=755&w=509&tbnid=Q98zF5QRArvNYM:&docid=1EO9wUI
z3Uz8vM&ei=-
HQTVpDDPNC8ugT6tZC4Dw&tbm=isch&ved=0CBoQMygAMABqFQ
oTCJCf8ZymrcgCFVcejgod-hoE9w

www.IMDB.COM/nm.0097785/Februari 2015. Diunduh pada tanggal 13 Februari 2015.

www.La Rafle- Le Film. Com. Diunduh pada tanggal 12 Februari 2015.

LAMPIRAN- LAMPIRAN

LES VALEURS DES HUMANITÉES DANS LE TEXTE DU FILM *LA RAFLE DE ROSE BOSCH*

Résumé

Par :

**MIFTAHUR ROHMAH
11204241021**

A. Introduction

L'œuvre littéraire est réflexion par l'auteur sur la vie et la vie combinée à la puissance d'imagination et la créativité. Il soutenu par l'expérience et l'observation au cours de cette vie. L'un des objectifs de la présence littéraire au milieu du public de lecture est d'essayer d'améliorer la dignité humaine comme étant cultivées, de penser et avoir un dieu.

En général, l'œuvre littéraire est divisée en trois types: la poésie, la prose et le drame. Le film est un genre de l'œuvre littéraire. Le film est également un genre de l'œuvre littéraire qui est unique parce qu'il a des éléments constructeurs différents avec d'autre genre d'œuvre littéraire. Il y a deux éléments constructeurs dans un film, ce sont l'élément de vu et l'élément narratif.

L'élément narratif du film est un texte. Le texte du film est une système qui se compose des éléments. Ces éléments comme l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème. Le lien entre les éléments intrinsèques reliés dans une unité pour construire une histoire qui est liée par le thème. Le texte du film n'est pas seulement une partie de la littérature qui existe comme un instrument de révéler

des phénomènes sociaux mais aussi un instrument d'assimiler l'essence de la vie humaine. Il contient des valeurs des humaines.

Le sujet de cette recherche est le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch. Ce texte film est publié en 10 mars 2010 en France. Ce texte du film raconte la lutte d'une infirmière nommée Annette Monod. Elle est protestante, mais elle contrait de l'exécution des Juifs en France en 1942.

Le directeur et l'écrivain du texte du film *La Rafle* a un vrai nom Roselyn Bosch. Elle était une femme née en Avignon, France en 1961, qui est l'un des directeur bien connu en France. Elle produit beaucoup d'œuvres comme *Conquest of Paradise*, *Les Rivières pourpres*, *Vatel*, *Casino*, *La Vie en Rose*, *La rafle*.

Nous allons utiliser les théories de l'analyses structurales pour examiner le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch. Tout d'abord nous verrons les éléments intrinsèques de ce texte film qui se compose de l'intrigue, les personnages, les espaces et le thème. Le structuralisme souligne le focus de l'analyse de chaque élément de la littérature (Barthes, 1981:10).

À base de la description ci-dessus, la recherche sur le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch se concentre principalement sur les éléments intrinsèques sous forme l'intrigue, des personnages, des espaces, du thème, et de la relation entre ces éléments formant l'unité textuelle. La recherche se continue à l'aspect morale.

Pour analyser les données, on applique la technique de l'analyse du contenu. L'analyse de contenu est une technique systématique pour analyser le sens et la manière qui expriment les messages dans l'œuvre littéraire. Cette technique est utilisée parce qu'elle est les données besoin d'exprimer descriptive.

Les résultats de cette recherche reposent sur la base de la validité sémantique. La validité sémantique se fait en lisant attentivement afin d'obtenir l'interprétation correcte. Alors que la fiabilité est examinée par la lecture et par l'interprétation du texte du film *La Rafle* de Rose Bosch. Cette fiabilité s'applique à base du jugement d'expertise.

B. Développement

L'analyse structurale est la première étape pour mieux comprendre le contenu dans une œuvre littéraire. Dans cette recherche, les éléments intrinsèques qui seront étudiés sous forme de l'intrigue, des personnages, des espaces, du thème et du lien entre ces éléments. Pour trouver l'histoire dans le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch, il faut bien analyser l'intrigue qui devient la construction du texte du film sur le sens d'événements liés chronologiquement.

Le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch se compose de 54 séquences. Dans ces séquences on trouve la relation de la causalité, nommée fonction cardinale. On trouve 24 fonctions cardinales dans ce texte du film. Pour savoir les étapes de l'intrigue, on doit classer les fonctions cardinales de Reuter (Reuter, 1991: 46-49). Il partage ces étapes en cinq tels que l'état initial, l'état dynamique, la complication, la résolution, l'état final.

La première étape est l'état initial qui montre la présentation de la condition socio-culturelle de la France pendant la Deuxième Guerre Mondiale et l'introduction d'une principale personnage dans ce texte du film, Annette Monod. Annette Monod est une jeune infirmière.

La deuxième étape est l'état dynamique. L'apparition des 9e ordonnance du 8 juillet 1942 concernant les mesures contre les Juifs. Interdit aux Juifs de fréquenter les établissements publics. À cause de cette condition, Annette Monod joint dans la tente de santé pour les Juifs à Paris, parce qu'il y a beaucoup de Juifs qui sont arrêtés par la police Vichy.

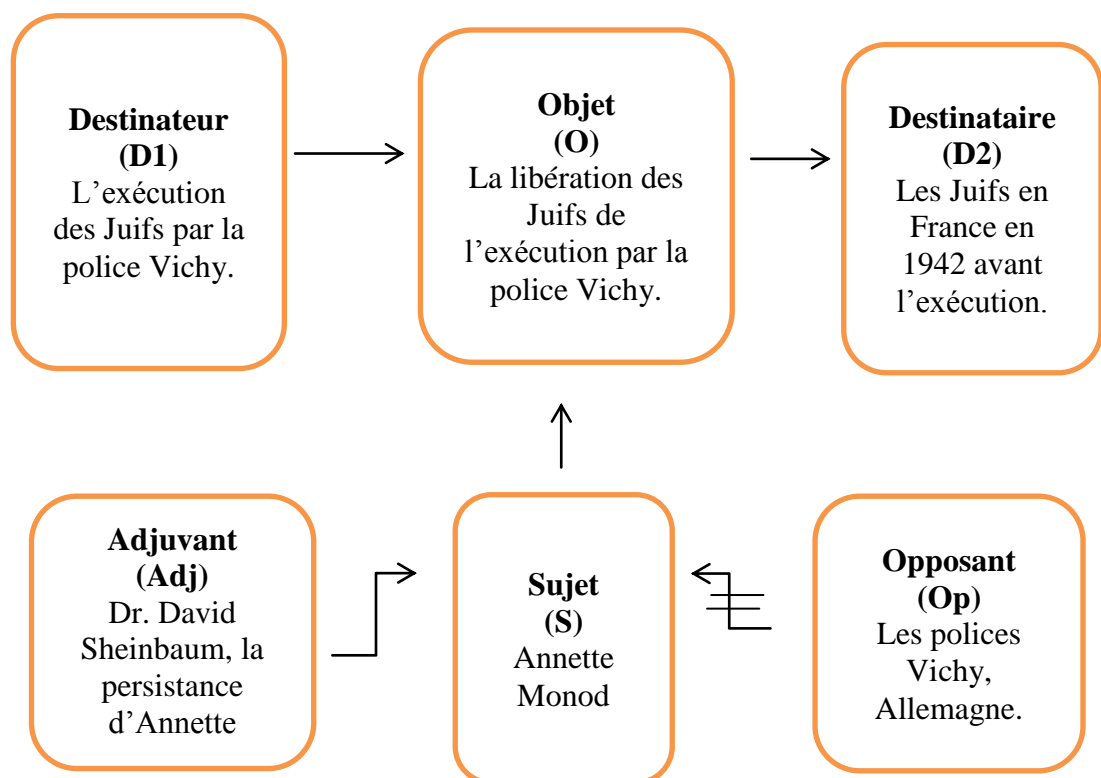
La troisième étape est la complication. Les polices du Vichy traitent les Juifs arbitraires dans le vélodrome d'hiver. Ce traitement cruel continue, les Juifs ont été déplacés à un plus indigne, nommé Rolande Baune à Petiviers. C'est le dernier lieu avant d'exécution des Juifs par la police Vichy. La cruauté de la police Vichy de la plus triste est la séparation des enfants de leurs parents avant l'exécution. Annette Monod qui sait qu'elle ne peut pas se taire. Elle a eu une altercation avec un sergent de la police de Vichy. Elle essaie énergiquement pour contrecarrer le plan.

La quatrième étape est la résolution. La Condition d'Annette Monod plus en plus faible et cette condition à cause de tomber vers le bas et léger. Elle était inconscient pendant plusieurs jours. Quand elle se réveilla, elle trouva les Juifs et les enfants avait été exécuté. Elle a pleuré et regretté que sa situation ne pouvait pas accompagner les enfants à la fin.

Puis, la cinquième étape est l'état final. La fin de la Seconde Guerre Mondiale est aussi la fin de la souffrance pour les Juifs qui peut encore se sauver. Annette Monod réunis avec Nono. Elle a continué sa vie comme une infirmière.

Pour décrire le mouvement des personnages dans le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch, on applique le schéma actantiel d'Schmitt et Viala (1982: 74). Le mouvement de forces agissantes commencé par le destinataire (D1) qui a l'intention d'envoyer le sujet (S) de trouver l'objet (O). Le sujet fait quelques actions pour avoir ou pour obtenir l'objet qui est orienté pour le destinataire (D2). Puis, pour obtenir l'objet, le sujet est aidé par l'adjuvant (Adj) mais il est opposé par l'opposant (Op). Voici ce schéma actantiel dans ce texte du film qui exprime le mouvement des personnages dans le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch.

Le schéma actantielle du texte du film *La Rafle* de Rose Bosch:



Le schéma actantielle du texte du film *La Rafle* de Rose Bosch.

Dans ce schéma, la fin de l'histoire est une fin retour à la situation de départ car l'histoire se termine retour à la situation de départ. Selon l'importance du rôle, il existe deux personnages de l'histoire de ce texte film. Le personnage principal s'appelle Annette Monod. L'autre personnage est David Sheinbaum comme le personnage complémentaire.

On trouve les espaces dans le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch qui soutiennent le déroulement des événements. Il y a trois types des espaces à savoir, le lieu, le temps et le social. L'histoire dans le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch se passe en France en 1942 pendant la Second Guerre mondiale. On trouve l'injustice de gouvernement Allemagne en France qui essaie d'exécution des Juifs.

Ces éléments intrinsèques s'enchaînent pour former l'unité textuelle liée par le thème. Les thèmes sont divisibles selon deux, le thème principal et le thème secondaire. Le thème principale montre la lutte de jeune infirmière nommée Annette Monod trouver la libération des Juifs en France. Ensuite, les thèmes secondaires qui supportent le thème principal montrent la violence, la cruauté, la guerre.

Et puis, les éléments intrinsèques s'enchainent pour former une unité dynamique. Dans l'intrigue, le personnage principale, Annette Monod, et les personnages complémentaires, Dr. David Sheinbaum, Nono, Simon, Jojo et la police Vichy font des interactions dans les événements de ce texte film. Ces événements se passent dans les différents lieux, les temps et le social.

Les thèmes lient l'intrigue, les personnages et les espaces pour donner un sens unitaire. Donc tous les aspects intrinsèques tels que l'intrigue, les personnages, les espaces et les thèmes forment le sens unitaire dans le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch.

La moralité est la nature de morale dans son ensemble couvre les principes et les valeurs relatives à la bonne et à la mauvaise. Le Dictionnaire du Littéraire (Aron et al, 2002: 382-383) dit la notion de la morale comme suit.

“Les Moralités traitent un unique sujet: l'antagonisme entre le Bien et le Mal. De longueur variable, elles proposent une représentation des vertus et des vices dans le domaines religieux, social et politique. La moralités est une forme inclassable: elle est l'ancêtre de la tragédie classique, de la comédie de mœurs, bref, un genre composite sans identité propre.”

La citation ci-dessus explique que la moralité est la nature morale qui entoure tout le bon et le vrai valeur. La moralité est une règle qui ne peut être fouillée son absolue, en fonction de l'environnement, des circonstances, des situations et des conditions où la morale a été appliquée.

Selon Kenny dans Nurgiyantoro (2012: 321) la valeur morale dans l'histoire qu'on entend habituellement comme une cible associée à certain enseignement morale, qui peut être prélevée et interprétée à travers des histoires. Antar Semi dans Djojuroto (2006: 16) affirme que l'œuvre littéraire est un moyen plus efficace pour favoriser la morale et de la personnalité d'un groupe communautaire.

Dans le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch, il y a deux types des valeurs morales. La première est la valeur morale qui expliquent la relation soi-même, ce sont le courage, la sagesse, la fermeté, la peur et le regret. Et puis, la valeur morale qui expliquent la relation humaine avec les autres dans la vie sociale, ce sont l'intimité la vie familiale, la soucie, la fraternité, l'affection, le mensonge.

C. Conclusion

Selon la description des résultats de l'analyse du texte du film *La Rafle* de Rose Bosch, l'écrivain donne des suggestions comme suit:

- 1) Seulement les valeurs morales positifs qui peuvent être le manier de la vie, ce sont le courage, la sagesse, la fermeté, l'intimité la vie familiale, la soucie, la fraternité, l'affection.
- 2) Des recherches complémentaires sont détenus sous forme d'aspects sémantiques et significations.
- 3) Le texte du film *La Rafle* de Rose Bosch peut s'utiliser comme la référence pour l'enseignement de la compréhension écrite.

SEKUEN TEKS FILM *LA RAFLE* KARYA ROSE BOSCH

- 1) Kedatangan dua murid baru yang beragama Yahudi di sekolah tempat Annette Monod belajar, yaitu sekolah keperawatan umum di Prancis.
- 2) Permintaan guru kepada murid yang lain untuk bisa membantu dan memperlakukan murid baru sama dengan yang lain walaupun mereka beragama Yahudi.
- 3) Penyerahan sertifikat tanda kelulusan di sekolah keperawatan yang salah satunya diterima oleh Annette Monod, serta menjadi penanda datangnya musim liburan.
- 4) Annette Monod menikmati masa liburanya dengan pergi ke taman bermain bersama teman-temannya.
- 5) Keresahan warga di pinggir jalan melihat pamflet yang berisi peraturan pemerintah tentang orang-orang Yahudi di Prancis yang membuat Annette Monod dan temannya menghentikan perjalanan pulanginya dari taman bermain.
- 6) Pengumpulan semua orang-orang Yahudi di Prancis dalam satu penampungan untuk segera dimusnahkan.
- 7) Pengiriman Annette Monod oleh seorang pastor untuk menjadi tenaga perawat suka rela bagi orang-orang Yahudi di penampungan.
- 8) Kedatangan Annette Monod di penampungan disambut oleh tangisan minta tolong, teriakan kesakitan, dan wajah-wajah yang pucat.
- 9) Pertemuan Annette Monod dengan Dr. David Sheinbaum yang merupakan kepala dokter di penampungan dan merupakan satu-satunya dokter di tempat itu.
- 10) Percakapan antara Annette Monod dengan Dr. David tentang jumlah tenaga medis yang tersedia dengan jumlah pasien yang harus dirawat.
- 11) Percakapan Annette Monod dengan salah seorang perawat lain di penampungan tentang jenis-jenis penyakit yang sering dialami oleh orang-orang di penampungan.
- 12) Pengarahan tugas-tugas yang harus dilakukan Annette Monod oleh perawat lain.
- 13) Pertemuan seorang anak laki-laki kecil bernama Noé zyglér atau dipanggil Nono dengan Annette Monod di dalam tenda kesehatan.
- 14) Percakapan Annette Monod dengan Nono yang menyatakan dia tidak dapat keluar dari penampungan itu walaupun sudah menjadi anak yang baik.
- 15) Percakapan antara Annette Monod dengan Jo, Simon dan Nono yang menyatakan mereka sangat menantikan pertunjukan yang akan dilakukan di penampungan.
- 16) Kedatangan seorang remaja perempuan ke tenda kesehatan menemui Dr. David, yang menyatakan ingin kabur dari penampungan.
- 17) Bantuan Annette Monod untuk seorang remaja perempuan yang hendak kabur dari penampungan.

- 18) Percakapan antara Annette Monod dengan Dr. David tentang kepercayaan yang dianut oleh Annette Monod yaitu protestan.
- 19) Kedatangan tentara Jerman ke penampungan yang disambut oleh olokan, ejekan dan hinaan dari orang-orang Yahudi di penampungan.
- 20) Percakapan antara Annette Monod, Dr. David dan tentara Jerman tentang pemberitahuan untuk pemindahan orang-orang Yahudi dari penampungan.
- 21) Percakapan antara Annette Monod dengan Dr. David tentang tempat yang akan menjadi penampungan berikutnya pasti akan memiliki tekanan yang lebih berat dari penampungan yang sekarang.
- 22) Kemantapan hati Annette Monod untuk tetap ikut bersama rombongan orang-orang Yahudi, walaupun akan dipindahkan ke tempat yang lebih tidak layak.
- 23) Annette Monod yang berdiri di luar gerbang penampungan menghirup napas sejenak, didatangi oleh salah seorang tentara Jerman yang sedang berjaga.
- 24) Percakapan antara Annette Monod dengan tentara Jerman tentang nasib orang-orang Yahudi yang ada di penampungan.
- 25) Pemindahan orang-orang Yahudi ke tempat lain menggunakan kereta api.
- 26) Annette Monod berada di gerbong yang terpisah dengan Dr. David.
- 27) Kedatangan Annette Monod dan rombongan orang-orang Yahudi di sebuah perkampungan mati di tengah hutan terpencil dan dijaga ketat oleh para tentara Jerman.
- 28) Percakapan antara Annette Monod dengan perawat lain tentang larangan membawa pakaian hangat padahal musim dingin akan datang.
- 29) Kedatangan Nono menemui Annette Monod yang menyatakan kenapa Ibu Nono tidak juga datang.
- 30) Pembagian makanan untuk orang-orang Yahudi oleh Annette Monod dan perawat lain.
- 31) Annette Monod menulis surat untuk pastor tentang keadaan yang dialami di penampungan yang baru dan keadaan Annette Monod sekarang.
- 32) Kedatangan Dr. David untuk menemui Annette Monod yang sedang menulis surat untuk pastor yang mengirimnya menjadi tenaga suka rela.
- 33) Harapan Annette Monod supaya keempat suratnya mendapat balasan dari pastor.
- 34) Kekhawatiran Dr. David terhadap Annette Monod yang terlihat semakin kurus dan tidak bertenaga.
- 35) Ketabahan hati Annette Monod menahan lapar dan berpura-pura tidak lapar demi orang-orang Yahudi.
- 36) Kedatangan Annette Monod untuk menemui pastor untuk menceritakan segala hal yang terjadi.
- 37) Kedatangan Annette Monod membawa roti bolu untuk dibagikan kepada anak-anak di penampungan.
- 38) Pembagian makanan yang dilakukan Annette Monod dan teman-teman perawat lainnya kepada orang-orang Yahudi di penampungan.

- 39) Pengiburan yang dilakukan oleh para perawat dan Annette Monod kepada orang-orang Yahudi di penampungan dengan menari diiringi musik dari radio.
- 40) Perjalanan ke barat yang akan dilakukan oleh orang-orang Yahudi atas perintah tentara Jerman.
- 41) Annette Monod membantu persiapan anak-anak yang hendak melakukan perjalanan ke barat.
- 42) Percakapan antara Annette Monod dengan Dr. David tentang keinginannya untuk tetap bersama rombongan yang akan melakukan perjalanan ke barat.
- 43) Larangan Dr. David untuk keinginan Annette Monod mengikuti rombongan yang hendak ke barat karena hanya orang-orang Yahudi yang boleh ikut.
- 44) Pemisahan anak-anak dari para orang tua, yang membuat Annette Monod sangat marah.
- 45) Pertengkaran yang terjadi antara Annette Monod dengan salah seorang tentara Jerman tentang pemisahan antara anak-anak dengan orang tuanya.
- 46) Annette Monod dan anak-anak Yahudi yang tersisa di penampungan.
- 47) Kekhawatiran perawat lain akan kesehatan Annette Monod.
- 48) Annette Monod memandikan Nono sambil bernyanyi bersama, walaupun dia sakit.
- 49) Annette Monod jatuh sakit dan tak sadarkan diri untuk beberapa waktu.
- 50) Penyesalan Annette Monod karena anak-anak melakukan perjalanan tanpa dirinya.
- 51) Annette Monod mengejar anak-anak menggunakan sepeda akan tetapi tidak dapat terkejar.
- 52) Annette Monod kembali menjalani tugasnya sebagai perawat.
- 53) Pertemuan kembali Annette Monod dengan Joseph Weissman atau dipanggil Jo setelah dia selamat dari eksekusi.
- 54) Keharuan Annette Monod yang bertemu kembali dengan Nono yang merupakan salah satu anak yang selamat dari eksekusi.